

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG
(Tinjauan Epistemologi)



Oleh :

AHMAD FADIL, S.Ag
NIM.: 2012085

T E S I S

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam Dalam Bidang Pendidikan Islam

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG
(Tinjauan Epistemologi)



Oleh :

AHMAD FADIL, S.Ag
NIM.: 2012085

Pembimbing :

Prof. H. IMAM BARNADIB, MA., Ph.D

T E S I S

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam Dalam Bidang Pendidikan Islam

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2 0 0 3



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG
(Tinjauan Epistemologi)

Ditulis oleh : Ahmad Fadil

N.I.M. : 2012085

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 Oktober 2003

Ketua Program




Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Fadil
Tempat/tgl.lahir : Carenang, 25 Juni 1974
N. I. P. : 2012085
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG
(Tinjauan Epistemologi)



Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIs. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing / Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2003

Pukul 14.00 s/d 15.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,3 / B+



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 050/PS-MSI/ND/VIII/2003

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG
(Tinjauan Epistemologi)

Ditulis oleh : Ahmad Fadil

NIM : 2012085

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Agustus 2003

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 523637

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS Berjudul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT
HASAN LANGGULUNG (Tinjauan Epistemologi)

Ditulis oleh : Ahmad Fadil

NIM : 2012085

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Agustus 2003 M
04 Rajab 1424 H

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG (Tinjauan Epistemologi)

Oleh: Ahmad Fadil

ABSTRAK

Pemikiran seorang tokoh bukan muncul dengan sendirinya tanpa adanya suatu sebab yang meliputi kehidupannya, demikian pula halnya dengan Hasan Langgulung yang dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan beliau dan hasil pemikirannya terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Permasalahan yang diangkat yaitu: pertama; Bagaimana pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung, kedua; Bagaimana konsep pendidikan itu ditinjau dari segi epistemologi, dan ketiga; Bagaimana harapan yang terkandung dalam pemikirannya bagi pengembangan pendidikan masa depan di Indonesia.

Dengan melihat permasalahan tersebut metode yang digunakan yaitu bercirikan penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisa deskriptif (*descriptive analysis*) yang diarahkan kepada penelitian konseptual (*conceptual inquiry*), dan dilengkapi pula dengan metode interpretasi melalui metode induktif dan deduktif.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian atas pemikiran Hasan Langgulung adalah: pertama; Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung merupakan pendidikan yang tidak mengandung dikotomi antara pendidikan Islam dan Pendidikan umum, karena pada dasarnya pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek yang melingkupinya, seperti definisi pendidikan, dasar-dasarnya, pendidik, anak didik dan penerapan kurikulum. kedua; secara epistemologi Hasan Langgulung mengambil dasar pemikiran dari sumber-sumber Islam, khususnya al-Qur'an dan Sunnah atau bercirikan normatif dan juga ditambah dengan pemikiran dari beberapa tokoh pemikir Islam dan Barat. Paradigma epistemologi berdimensikan *tajribi*, *ta'aqquli* dan *tanaqquli*, ketiga; arah pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan pendidikan dapat disebutkan berorientasi kepada, a) kebutuhan kepada budaya universal yang berlandaskan kerjasama dan kasih sayang, b) kebutuhan pada pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap *social sciences*, c) menciptakan manusia yang menggunakan metode-metode obyektif dalam segala sendi kehidupan dan d) kebutuhan kepada pendidikan sepanjang hayat.

الإدراك التربوي عند حسن لنجولنج (Hasan Langgulung)

(مراقبة فلسفة الأصولية)

لأحمد فاضل

التجريد

فكرة عند العالم لاظهر بالطبع وغير سبب الذي يحيط لحياته، وهكذا حسن لنجولنج وهو الان يعرف بمثل العالم في التربية المشهور. لأجل ذلك فيعمل هذا الفحص الذي قصد ليلهث كيف كان حياته وفكرته في التربية وخصوصا في تربية الإسلامية.

أما المسألة التي تُرفع هنا وذلك الأول، كيف كان التربية التي تُقدم لحسن لنجولنج، والثاني، كيف كان فكرة التربية عندما نظر من وجه الفلسفة الأصولية، والثالث كيف كان الأمل تحمل في تفكيره للتنمية التربية المستقبل في اندونيسيا. نظر الى المسألة المذكورة فنستخدم المنهج له مائل الى الفحص الكتابية بتحليل التصوير الذي يوجه الى الفحص الفكري وتتميم منهج التفسير بنظام الإستنتاج والإستفتاح.

أما الحصيل الذي وجد في الفحص على الفكرة عند حسن لنجولنج وذلك: الأول، الإدراك التربية التي تُقدم لحسن لنجولنج هي التربية التي لا تحمل الفرق بين التربية الإسلامية والتربية العامة لأن التربية أصلها تقدر لتشاهد من جهات الذين يحيطونها مثل تعريف التربية واساسها ومربيها وطلابها واستعمل المنهج التدريس له. والثاني: عند فلسفة أصولية استخدم حسن لنجولنج اساس الفكريته من مراجع الإسلامى وخصوصا من القران والسنة او لها علامة معيارية

ويزيد بفكرة من العلماء المفكر الإسلامي والغربي. الوزن الفلسفة الأصولية له
مقاييس في تطوير التربية يقدر بسبب له توجيه: أ). الحاجيات الى الثقافة
العمومة التي تأسست بالمشاركة والرحمة، ب). الحاجيات الى فهم المتعمق
والواسع لعلوم الإجتماعية، ج). جعل الناس الذين يستعملون المناهج الهدفى في
كل أساس الحياة، د). الحاجيات الى التربية طول الحياة.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

THE CONCEPT OF EDUCATION

A STUDY ON HASAN LANGULUNG'S THOUGHT

By Ahmad Fadil, S.Ag

ABSTRACT

It is obvious that the ideas which someone has come up with cannot be separated from the social and cultural context in which he or he lives. Such factors as political, economic, and cultural played a significant role in shaping someone's framework of thinking. The same is true for Hasan langulung, a phomineat figure who was concerned with the development of education in Islamic world. The purpose of this the thesis was there fore, to reveal how his historical and sociological setting has influenced him in constructing ideas on education, in particular Islamic education.

The research question, which the writer raised , concerned with ;

1. What kind of education Hasan Langulung offer ?
2. From epistemological point of view, what is exactly his very concept of education?
3. What ideas can be implemented for the development of education of Indonesian?

The method used in answering those questions was library research. The data colleted was analysis using descriptive analysis. The analysis also included conceptual analysis that was combined with method of interpretation through the methods of induction and deduction.

The results showed that first, the concept of education which Hasan langulung put forward was the education that did not recognize any separation between education and general Islamic education. This is based on the fact that in principle, education can be viewed from different aspects, such has definition of education on its principles, educator, student and implementation of its curriculum. Second, from epistemological point of view, Hasan langulung formulated his views from such primary sources of Islamic as Al Qur'an and sunah . In addition to relying on normative sources, he drew on ideas of other

thinkers, be they from the west or Islamic. His epistemological paradigm was *tajribi* (experimental), *taaqqli* (rational) and *taraqquli* (traditional). Third , Hasan langulung's ideas for the development of education can be summarized as follows ;

1. The need for universal culture based on cooperation and compassion
2. The need for deep and wide understanding of social sciences
3. The creation of human being who use objective methods in all aspects of life.
4. The need for long life education.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis	<i>ī</i> <i>kaīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُوض	ditulis	<i>ū</i> <i>funūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> يَيْنَكُم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآية لأولي الألباب. الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحناك فقنا عذاب النار

{العمران (3) 190-191}

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda
bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah
sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan
tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami,
tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,
maka periharalah kami dari siksa neraka."

(QS. Ali Imran [3] : 190-191)

*Sangat sedikit syaratnya untuk menjadikan kehidupan yang membahagiakan, semuanya
ada di dalam dirinya—Yaitu dalam cara berfikir serta sikap anda*

Karena

Kebchasilan anda ditentukan oleh sikap anda sendiri

*

PERSEMBAHAN

Karya ini, Ku Persembahkan Kepada:

Ibunda Hj.Fadillah
Ayahanda H. Muhammad Johani
Adinda, H. M. Fatkhur Rahman
Juju Juhaeriyah, S.Kes., Siti Juhaenah,
Siti Jubaedah, Muhammad Fakhurrozi,
Ahmad Faiz, Juliaehah, Ani Juwarnih,
dan Enong Fatimah Zuhrah.



**Tanpa adanya orang lain keberhasilan tidak akan pernah tercapai
dan*

**Tidak ada suatu keberhasilan tanpa kerja kolektif dari orang yang menyayangi
dan tidak ada kehidupan tanpa kasih sayang, serta
tiada karya yang tidak dipersembahkan*

INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهدي الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، أما بعد.

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabatnya, dan keluarganya serta para pengikutnya.

Pemikiran yang jernih, hati yang tenang, merupakan modal utama dalam penyelesaian studi. Penulis yang ditandai dengan selesainya tesis yang berjudul: **"KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG TINJAUAN EPISTEMOLOGI"**, melalui jalan hidayah hingga selesainya karya ini disampaikan oleh-Nya melalui keluarga, sahabat, para dosen hingga Pengelola Program Studi, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa waktu, pikiran dan tenaga serta berbagai bantuan moril maupun materil lainnya, maka sepatutnyalah Penulis memberikan ucapan terima kasih, diantaranya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, M.S. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Bapak Prof Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
2. Yang mulia Ayahanda H. Muhammad Johani dan Ibunda Hj. Fadillah yang telah menghadirkan dan memberikan sumbangsih terbesar bagi kehidupan penulis di dunia fana ini dan telah mendidik serta membesarkan Penulis dengan segala tetesan penuh tanpa adanya keluh sedikitpun. Demikian pula terucapkan terima kasih kepada uyut H. Chasam Muhammad Taja (almarhum), Hj Sapinah (almarhumah), kakek H. Hasanuddin, KH. Nursali (almarhum). Nenek Ratu Hj. Asma Aslikhah, Nurkhasih (almarhumah). Paman H.M. Syamsul Ma'arif., H. Ahmad Busro (Malaysia)., H. Ahmad Sayuti, (Saudi Arabiah) KH. Jukri., H.

Aslakhuddin, Memed Khumaedi, Subami, Atto Sanyoto, dan bibie Hj. Chosamiyah., Nurhayati Nupus, adik H.M. Fatkhur Rahman, (UMY)., Juju Juhaeriyah, S. Kes (RSU Serang)., Wawan Setiawan (Cilegon-Banten)., Siti Juhaenah (FIAI-UII)., Siti Jubaedah (UAD)., M. Fahkrurozi, Ahmad Faidd, Siti Julachah, Ani Juwarnih, dan Enong Fatimah Zuhrah. Dan kemenakan Hj. Uum Ummayah. S.Pd., nyai Rohaya, mang Sarta dan Jakiman, serta karyawan Po. Sari Walet Putra Persada yang kesemuanya telah memberi dukungan terhadap penulis serta kepada adik Chusnul Faridah, (Palembang)., Nitta (Yogyakarta)., Rollina Citra Dewi (Gorontalo)., Lailatul Hidayati,SH (Lamongan-Jatim)., Wiwien Winarni (Wonosari-Yogyakarta)., Siti Salamah, S.Th.I. (Rembang-Jawa Tengah)., Yossy Ika Riani (Cilacap-Jateng) Erma Dwi Rahmawati, (Cilegon-Banten), Penni (Banyumas-Jateng) Hayyin Kustanti (Solo-Jawa Tengah), Siti Sa'idah (Manokwari-Papua), Irsyanti.Collein, S. Kep (Palu-Sulawesi-Tengah), dr. Enny Setiawati, S.Ket, Amsa, MM (Yogyakarta) yang telah memberikan motivasi dan cinta yang hangat hingga semangat terpicu dan terpacu untuk dapat meraih cita-cita dan mimpi-mimpi hidup di masa yang akan datang.

3. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA (almarhum) dan Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang lama dan baru, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa-jasanya, yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas kepada penulis selama studi di Magister Studi Islam (MSI) hingga selesai, dan segenap Guru Besar dan Dosen pengampu; Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA.,Ph.D., Prof. Dr. H. Mastuhu, M.Ed, Dr. H. Abdur Rahman Mas'ud, MA., Dr. H. Maman Abdur Rahman, MA., Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA., Prof. Dr. H. Suyata, M. Sc., Drs. H. M. Sarbiran, M. Ed., Ph.D., Drs. H. Akhmad Minhaji, MA., Ph.D., Prof. H. Zaini Dahlan, MA., Dr. H. Imam Syafi'ie, MA (almarhum)., Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, MA., dan Prof. Dr. H. Machasin, MA. Yang telah banyak memberikan input maupun inspirasi-inspirasi baik dalam perkuliahan maupun karya-karyanya.

4. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. selaku pembimbing tesis, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam proses penyelesaian tesis ini. Dengan kesibukan dan keterbatasan waktu, tetapi beliau senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan koreksi demi terwujudnya tesis ini.
5. Bapak Drs. Yusdani, M.Ag dan Drs. H. Asmuni Muhammad Thahir, MA selaku Kepala Bidang Akademik yang lama dan baru, Ibu Dra. Rahmani T.Y, M.Ag. dan Bapak Drs. Nanang Nuryanta, selaku Kepala Bidang Administrasi dan Keuangan yang lama dan baru, beserta seluruh Staf Administrasi Ibu Siti Aisyah, Mas Anwan Santoso, S.Ag, Mba' Aniek Sulistiyo, Mba' Herni Lestari, Mas Lukman, S.Ag dan Pak Tri Wargono. Yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan akademis selama penulis studi di Magister Studi Islam (MSI) sampai penyelesaian tesis.
6. Bapak Mawardi, S.Ag, MSI, (Pekanbaru-Riau), Mursyid, S.Ag., MSI., Drs. Darwis, MSI, (Samarinda-Kalimantan Timur) Syaifullah, MS., S.Ag, MSI., Ubay Harun, S.Ag., (Palu- Sulawesi Tengah), Haris Faulidi Asnawi, Lc., MSI (Kalimantan Selatan), Ustadz Abdul Ghafur, S. Ag., (Bantul), Kholid Wijanarko, S.Ag., MSI (Magelang-Jawa Tengah), Kus Fajar Himawan, SE (Banyumas-Jawa Tengah), Lalu Mulyadi, S. Pd., MS (Lombok), Ibu Arsinah, S.Ag., Yuni Darliah, S.Ag. (Samarinda-Kalimantan Timur), Hj. Dewi Sri Suryanti, S. Ag., MSI (Pekanbaru-Riau), Rita, P. SS. (Yogyakarta), Suci Hayati, MSI (Lampung), Iswadi, S. Ag (Kal-Tim) serta seluruh rekan-rekan angkatan 2001 Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia. (UII) Yogyakarta.
7. Keluarga Besar Banten Yogyakarta (KBY) dan khususnya Himpunan Pelajar-Mahasiswa Serang (HAMAS) Yogyakarta yang telah memberikan motivasinya kepada penulis selama studi di Yogyakarta.
8. Guru-guru penulis; KH. Jarjani (Lampuyang-Tirtayasa-Serang), KH. Wasehi (Binuang-Serang), KH. Sardja (Wr.Selikur-Cikande-Serang), KH. Cholil Rahman (almarhum), Serang, dan KH. Ahmad Damanhuri Salam (Carenang-

Serang), yang telah banyak memberikan bekal ilmu agama dan do'a serta nasihat-nasihatnya terhadap penulis.

9. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan serayah berdo'a semoga semua amal baik mereka, dibalas oleh Allah swt. Dengan balasan yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat nanti-Amin.

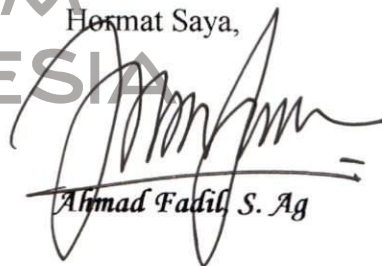
Dengan penuh kesadaran, penulis menghayati betapa besar pertolongan dari hidayah Allah swt. lahir maupun batin, baik selagi mengikuti kuliah maupun dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu hanya kepada Allah swt kami menyembah dan kepada-Nya kami mohon pertolongan. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah seru sekalian alam.

Akhirnya dengan penuh rasa rendah hati penulis menyadari bahwa, tesis ini masih jauh dari sempurna, dengan penuh kesadaran pula penulis menyadari hanya *Allah Yang Maha Sempurna*.

Wa Allahu fi Sabil al-Haq, wa as-Salamu Alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS
Yogyakarta, 26 Agustus 2003 M
27 Jumadil Akhir 1424 H
ISLAM
INDONESIA

Hormat Saya,



Ahmad Fadil S. Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengesahan	iii
Tim Pengūji	iv
Nota Dinas	v
Persetujuan Pembimbing	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Transliterasi	ix
Motto	xiv
Persembahan	xv
Kata Pengantar	xvi
Daftar Isi	xviii



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tela'ah Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II HASAN LANGGULUNG DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

A. Bigorafi Hasan Langgulung	14
B. Karya-karya Hasan Langgulung	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana yang amat strategis dan efektif untuk membina dan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dan berkepribadian. Pribadi-pribadi yang berkualitas inilah yang mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih maju. Namun sangat disayangkan, sistem pendidikan terutama yang dikembangkan oleh orang-orang Barat sangat berbeda dengan tradisi pendidikan Islam, sehingga ia akan menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat muslim,¹ hal ini terutama dengan pemisahan antara Tuhan dan pembebasan diri dari larangan hukum-Nya. Dengan demikian, dekonstruksi nilai-nilai tersebut akan menghancurkan proses keagungan dan kemulyaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.² Inilah cita-cita pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam kebijakan, anggun dalam moral, serta mampu berkompetisi di tengah persaingan global.

Untuk mengatasi kondisi dilematis diatas, penting kiranya untuk melakukan langkah antisipatif agar nilai-nilai moral Islam dapat menjadi nilai-nilai moral universal bagi pengembangan pendidikan dari pendidikan dasar

¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Suri Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 4

² *Ibid*, hal. 7

sampai kepada perguruan tinggi, terutama berkenaan dengan pembangunan paradigma pendidikan Islam, dalam arti membangun sistem pengetahuan Islami yang di pakai untuk menyajikan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Senada dengan ide dasar ini, maka diperlukan inovasi⁴ pendidikan Islam dalam beberapa aspek. Diantara aspek yang terpenting adalah aspek kurikulum, pendidikan dan lembaga pendidikan, tanpa bermaksud mengabaikan aspek-aspek lain yang juga penting.⁵

Pemikiran pendidikan dalam perkembangannya untuk mencapai inovasi yang maksimal, telah melalui berbagai suasana dan kondisi, di mana unsur-unsur budaya yang dominan di negara-negara Islam menghadapi banyak perubahan sebagai respon terhadap berbagai kebutuhan pendidikan Islam. Pemikiran dan pendidikan ini, berkembang sebagai respon dari perubahan dan perkembangan itu. Perkembangan pemikiran pendidikan itu adalah sebagai akibat dari dua hal, yaitu *ideologi Islam* seperti digambarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, dan *suasana baru* yang muncul di dunia Islam.

Dari pandangan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilihan nilai (internalisasi) untuk

³ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam Untuk Masa Depan Kemanusiaan: Telaah Teosentrisme*, Lektur, Seri IV, (Cirebon: P4 IAIN SGD, 1996), hal 27

⁴ Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kuantitatif, berbeda dari hal yang sebenarnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Lihat, Santosa S. Hamijaya, *Inovasi Pendidikan: meninjau beberapa analisa untuk penelitian dan pelaksanaannya*, (Yogyakarta: IKIP, 1975), hal. 8

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI: Tinjauan Dari Sudut Inovasi Kurikulum, Pendidik, dan lembaga pendidikan*, Orasi Ilmiah Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1 Agustus 1996, hal. 5

kelangsungan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.⁶

Di tengah-tengah suasana pendidikan Islam yang dilematis inilah, Hasan Langgulung membuat gagasan yang berupa strategi pengembangan pendidikan Islam. Strategi ini menghendaki adanya keutuhan "sistem pendidikan Islam modern" yang akan mampu menghasilkan manusia shaleh dan masyarakat shaleh, yang didasarkan pada ajaran pokok Islam.⁷ Dalam perspektif inilah corak pemikiran Hasan Langgulung akan dapat dibedakan dengan corak pemikiran tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam yang lain, dan perspektif ini pula yang akan diteliti dalam tulisan ini.

Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung yang profetik,⁸ tidak saja problematik⁹ akan tetapi sangat menarik untuk dikaji. Bahkan nama dan tulisannya telah tercantum diberbagai forum ilmiah dan universitas-universitas

⁶ Ruswan Thoyib dan Darmuin (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal.36-37

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 142-145

⁸ Menurut Kontowijoyo, dalam disiplin ilmu sosial, kata "profetik" ini memiliki makna melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi *made of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empirik, tapi juga dari wahyu. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 289

⁹ Gagasan-gagasan Hasan Langgulung ini tidak terlepas dari sikap pro dan kontra. Kelompok yang pro terhadap gagasan Islamisasi ini seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar. Sedangkan kelompok yang kontra adalah, Harun Nasution dan Aziz al-Azmeh, "Retradisionalisasi Islam: Jalan Menuju Kemajuan", dalam Jurnal *Islamika*, No. 5, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 76-83

di dalam maupun di luar negeri.¹⁰ Di Indonesia sendiri disamping buku-bukunya banyak berbahasa Indonesia, tulisannya pernah pula dimuat pada buku-buku yang membahas Pendidikan Abad ke-21.

Sejauh pengamatan penulis, kendati pun gagasannya tentang Islamisasi kurikulum dalam strategi pengembangan pendidikan Islam merupakan proyek sentral pembaruan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung, namun penelitian tentang strategi pengembangan pendidikan Islam secara analitis, ilmiah dan filosofis belum pernah dilakukan, terutama analitis epistemologi, sehingga belum banyak dikenal oleh kalangan pemerhati pemikiran pendidikan di Indonesia. Kebanyakan orang mengenal Hasan Langgulung sebagai pemikir bidang psikologi dan pendidikan. Padahal karya-karyanya ada yang dalam bidang filsafat. Berdasarkan pada beberapa dasar pemikiran sebagaimana diuraikan diatas, maka studi tentang konsep-konsep pendidikan Hasan Langgulung (Tinjauan Epistemologi) menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan Hasan Langgulung?
2. Bagaimana konsep pendidikan tersebut ditinjau dari segi epistemologi?

¹⁰ Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini, lihat pada pembahasan biografi pada bab berikutnya.

3. Bagaimana arah pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan pendidikan masa depan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah dapat memperoleh kejelasan masalah pokok sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar pendidikan menurut Hasan Langgulung.
2. Mengetahui segi epistemologi dari konsep pendidikan Hasan Langgulung.
3. Mengetahui arah pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan pendidikan masa depan di Indonesia.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kepentingan pemberdayaan pendidikan di lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

D. Telaah Pustaka

Karya tulis yang membahas tentang pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh para pemikir terdahulu, di antaranya : tulisan Mahfud Junaidi berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*", Tesis Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997, beliau menyimpulkan bahwa paradigma pemikiran pendidikan Islam kontemporer Hasan Langgulung

mencakup aspek yang luas dari keseluruhan kajian pendidikan Islam dewasa ini. Beliau tidak membatasi pada aspek teoretis saja, tetapi juga sangat memperhatikan aspek praktis pendidikan Islam. Juga ia tidak membatasi pada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kelembagaan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam pandangannya adalah pengembangan potensi individu, yang tercermin dalam sifat-sifat Allah yang disebut dengan *al-Asma al-Husna*. Jadi pendidikan adalah upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dalam diri manusia. Pendidikan Islam, selain mengembangkan potensi, juga merupakan usaha menstransmisikan kebudayaan, dalam maknanya yang luas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya pendidikan Islam adalah sintesa antara keduanya, yaitu pengembangan potensi dan penstransmisian budaya. Hasan Langgulung dalam hal ini tidak menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mendewasakan individu dengan di bantu oleh orang yang sudah dewasa.

Di samping itu, tulisan Eni Purwati, "Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam (*Tela'ah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung*)", Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1999. Beliau mengatakan bahwa Islamisasi kurikulum perlu untuk dilakukan dengan melihat realitas ilmu yang sudah terkotak-kotak menjadi *acquired* dan *perennial*, yang sama sekali terpisah dan saling bertentangan. Islamisasi tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan mata pelajaran terpadu

yang disesuaikan dengan realitas dalam Islam yang tunggal (*tauhid*), dan demi terbentuknya kepribadian muslim terpadu.

Strategi pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Hasan Langgulung adalah menggunakan teori "*assimilasi*". Asimilasi merupakan terminologi khas dan menunjukkan originalitas serta konsistensi dalam praktek kerja Islamisasinya. Hal ini secara operasional diaplikasikan pada bidang kurikulum yang menghendaki pola integratif untuk menghasilkan *out put* pendidikan Islam yang memiliki kepribadian integral komprehensif. Adapun konstruk Islamisasinya terdiri atas *weltanchoing* Islam sebagai kerangka dasar, adanya dua unsur budaya (Barat dan Islam) dan program asimilasi (sintesa baru) menjadi prioritas utamanya.

Kurikulum yang di Islamisasi meliputi keseluruhan komponennya, baik komponen tujuan dan materi pendidikan, corak Islamisasinya adalah radikal, dalam arti meliputi keseluruhan konstruk paradigmanya. Sedang pada komponen metode pengajaran dan evaluasi pendidikan bercorak aksiologi atau pemberian nuansa keislaman.

Hasan Langgulung adalah termasuk tokoh pembaharu Pendidikan Islam yang tipologi pemikirannya bercorak *al-Salah al-Islamiyah* versi Rifyal Ka'bah, *neo modernisme* versi Fazlur Rahman, dan *Tradisionalisme Islam* versi S. Hussain Nasr.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian tentang pola pikir Hasan Langgulung perlu di kaji lebih mendalam lagi terutama mengenai tela'ah epistemologi yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung. Oleh sebab itu

penelitian ini akan menela'ah tentang konsep pendidikan Hasan Langgulung ditinjau dari epistemologi.

E. Kerangka Teori

Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai pengetahuan dan kebenaran dan *logos* diartikan dengan pikiran, kata atau teori. Dengan demikian, secara epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan, atau juga diistilahkan teori pengetahuan. Teori pengetahuan itu berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory of Knowledge*.¹¹

Pengetahuan mempunyai karakteristik yang spesifik mengenai "apa" (ontologi), "bagaimana" (epistemologi) dan "untuk apa" (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan dari filsafat untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (*universe*) dan dunia, dan sumber-sumber suatu asal-usul pengetahuan dengan teliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.¹² Setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan dijawab filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu: yaitu apa yang

¹¹ Abbas Hamami Mintaredja, "*Dasar-dasar Epistemologi*", dalam makalah tentang *Landasan Epistemologi Ilmu*, 21 September 1997, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.

¹² Muhammad Baqir ash-Sadr, *Falsafatuna*, alih bahasa M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 25

ingin kita ketahui ? bagaimana cara memperoleh pengetahuan ? apakah nilai pengetahuan bagi kita ?¹³

Pada gejala pengetahuan, dikenal dengan dua bentuk. Bentuk pertama, yakni mengetahui hanya sekedar untuk mengetahui saja, dan ini sifatnya untuk kepuasan hati manusia semata. Bentuk kedua, pengetahuan untuk digunakan dan diterapkan, seperti hubungan antar sesama (terjadinya interaksi).¹⁴ Kedua bentuk diatas dapat dilihat apabila gejala pengetahuan itu didekati secara fenomenologis.

Ketika kita bertanya tentang "apakah pengetahuan itu mungkin", bagi Murtadha Mutahhari pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan mengenai epistemologi.¹⁵ Dalam Islam, Allah Swt. Mengajarkan Adam As. Mengenai benda-benda yang sekaligus mengenai pula realitas segala sesuatu. Dari sudut pandang Islam, sumber-sumber pengetahuan adalah fenomena alam atau fisik, manusia dan spritualnya, sejarah atau cerita-cerita rakyat dikalangan suku-suku dan bangsa-bangsa, intelek atau insting, kalbu (jika ia telah disucikan) dan akhirnya karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan. Khusus untuk limpahan hidayah yang berupa pengetahuan hakiki (kebenaran Tuhan) kepada manusia terpilih, wahyu kepada Nabi adalah contoh paling nyata dari jenis pengetahuan ini.

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 2

¹⁴ C. Verhaa dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 4-5

¹⁵ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 93-94

Dalam Islam, Epistemologi pada hakekatnya bercorak tauhid,¹⁶ dan tauhid dalam konsep Islam, tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dalam konsep antropologi dan epistemologi. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan,¹⁷ yang membagi ilmu agama dan ilmu umum. Islam melihat antara potensi iman dan sains merupakan karakteristik insani yang seharusnya ditumbuh suburkan. Kajian terhadap fenomena alam tidak hanya realisasi iman, tetapi sebagai syarat pengembangan kesadaran iman. Islam tidak mengenal permasalahan dengan ilmu, bahkan sering dianggap puncak sejarah dan peradaban Islam (*The Golden Age*) justru terjadi ketika menyatunya keagamaan dengan ilmu.

Penekanan epistemologi Islam terletak kepada keseluruhan pengalaman dan realitas serta mendukung tidak hanya satu, tetapi sejumlah cara berbeda-beda untuk mengkaji alam. Konsep 'ilm menyatukan hampir setiap bentuk pengetahuan dari pengalaman murni sampai metafisika yang paling tinggi. Dengan demikian, 'ilm dapat diperoleh dari wahyu dan akal, dari pengamatan dan juga intuisi, dari tradisi sampai spekulasi teoritis.¹⁸ Konsep yang ideal ini merupakan tantangan untuk dapat direalisasikan dalam sistem pendidikan Islam.

¹⁶ Dalam perspektif Islam, ilmu tauhid merupakan ilmu tertinggi dalam hirarkhi pengetahuan, dan merupakan asal usul dan tujuan akhir semua ilmu-ilmu. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang memberikan makna, arah dan tujuan pada ilmu-ilmu. Ia juga merupakan sumber kesatuan semua ilmu. Setiap ilmu yang mengklaim diri sebagai Islami haruslah berhubungan secara organik dengan prinsip tauhid, Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, alih bahasa Liputo (*Tauhid dan Science: Essay on the Historis and Philosophy of Islamic Science*), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 244

¹⁷ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 69

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 85

Sementara itu, epistemologi yang ditawarkan oleh al-Ghazali merupakan sebuah tawaran yang perlu untuk dipertimbangkan, hal ini menurut M. Bahri Ghazali¹⁹ bersifat monokomatik, artinya dia tidak memihak antara *ilmu syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah* tetapi keduanya merupakan pengetahuan muamalah untuk sampai kepada tingkat pengetahuan *mukasyafah* yakni *al-haqiqah*. Kebenaran *mukasyafah* yang merupakan kebenaran hakiki, sedangkan pengetahuan muamalah merupakan jalan menuju *mukasyafah*, bahkan muamalah berasal dari *mukasyafah*. Dari psikologik al-Ghazali, ilmu tidak hanya semata-mata memperhitungkan aspek potensi insani (manusia) tetapi juga keterlibatan kekuasaan Ilahiyah pun sangat menentukan. Konsep ilmu al-Ghazali disamping mengakui bakat bawaan sebagai potensi dasar dan pengalaman, baik yang dihasilkan oleh pancaindera maupun akal, juga al-Ghazali menyadari akan keterbatasan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pertolongan transendental yang mampu melengkapi keterbatasan manusia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) model penelitian budaya, ide-ide serta gagasan sebagai produksi berpikir manusia. Dalam kategorisasi Anton Bakkar,²⁰ penelitian ini merupakan penelitian filsafat model historis-faktual seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu di waktu yang lewat (sampai tahun 2001). Dalam hal ini pemikiran

¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* (suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik), Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1989), hal. 10

²⁰ Anton Bakkar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius. 1999) hal. 66

Hasan Langgulung sebagai obyek material, dan konsep pendidikan di tinjau dari epistemologi sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai obyek formal. Uraian yang dikemukakan bersifat *deskriptif –analitis*. Oleh karena itu, disamping untuk merekonstruksi konsep pendidikan Hasan Langgulung ini, secara jelas sebagai suatu penelitian konsep (*conceptual inquiry*), maka kajian diarahkan pula secara mendalam kepada kajian *analitis*.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis melakukan studi atau mengadakan penela'ahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Sebagai data primer dalam penelitian ini penulis merujuk kepada buku *Asas-asas pendidikan Islam* terbitan PT. al-Husna Zikra tahun 2000, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, 1991, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, 2001, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 1985. Selain buku-buku utama ini, penulis juga merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung sebagai data sekunder.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode induksi dan deduksi. Yaitu suatu metode yang berangkat dari teori atau konsep yang umum untuk mendapat teori atau konsep yang khusus dan begitu juga sebaliknya. Selain metode ini, penulis juga menggunakan metode *interpretasi*. Untuk menerapkan dalam tulisan ini penulis melakukannya dengan menggunakan interpretasi terhadap teks-teks yang merupakan hasil dari pemikiran Hasan Langgulung. Kemudian hasil dari interpretasi tersebut ditransferkan kedalam pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual.

Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan para peneliti, terutama dalam menganalisis pemikiran para tokoh.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan serta untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis memberikan sistematika yang terdiri :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan masuk pada Hasan Langgulung dan latar belakang pemikirannya, yang meliputi riwayat hidup, Pendidikan, karier intelektual dan karya-karyanya, Sumber dan metode berpikir serta kehidupan modern Hasan Langgulung.

Kemudian bab III berbicara tentang epistemologi dan pendidikan Islam yang meliputi pengertian epistemologi, epistemologi pendidikan Islam dan paradigma pendidikan Islam perspektif epistemologi.

Sedangkan bab IV Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan, bab ini penulis akan membahas tentang konsep dasar pendidikan dan juga mengemukakan tentang arah pemikiran Hasan Langgulung dalam pengembangan pendidikan masa depan di Indonesia.

Akhirnya pembahasan tesis ini penulis tutup dengan bab V yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

HASAN LANGGULUNG DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

Pemikiran seorang tokoh merupakan produk sejarah atau yang dapat disebut dengan anak zaman.¹ Oleh karena itu, untuk mengetahui pemikiran tokoh tersebut, perlu dibahas hal-hal yang melatar belakangi pemikirannya. Maka dalam deskripsi ini akan dipaparkan, a). biografi atau latar belakang pendidikan Hasan Langgulung, karier profesionalnya, lapangan penerbitan (majalah), pengalaman yang berkaitan dengan profesinya; b). karya-karyanya; c). sumber dan metode berfikirnya; serta d). kehidupan modernnya.

A. Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pendidikan yang ditempuhnya adalah Sekolah Dasar di Rappang dan Ujung Pandang. Setelah beliau melanjutkan studinya ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang yang berlangsung dari tahun 1947-1952, kemudian melanjutkan studinya ke BI Inggris di Ujung Pandang.

¹ Setiap orang adalah produk masa lalu dan selalu mengalami proses perubahan secara berkesinambungan dalam satu mata rantai yang tak putus. Ringkasnya kehidupan manusia yang harus dipahami melalui kesinambungan, Keberagaman serta perubahan dalam perjalanan waktu. Lihat: Eni Purwati dalam karyanya *Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam* (Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung), Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), hal. 20

Dengan bekal pendidikan yang beliau peroleh di kampung halamannya di Ujung Pandang, Hasan Langgulung melanjutkan studinya di Islamic Studies Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Cairo, dan meraih gelar BA pada tahun 1962. Beliau juga berhasil menempuh Diploma of Education (General) di Ein Shams University, Cairo pada tahun 1963. Dan pada tahun 1964, Hasan Langgulung berhasil menyelesaikan Special Diploma of Education dalam bidang kesehatan mental (*Mental Hygiene*) juga di Ein Shams. Bersamaan dengan itu, pada tahun yang sama (1964) Hasan Langgulung menyelesaikan Diploma bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo. Tidak cukup hanya sampai di jenjang Strata Satu (S1), Hasan Langgulung melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar MA dalam bidang psikologi dan mental Hygiene di Ein Shams University, Cairo. Beliau berhasil meraih gelar MA-nya pada tahun 1967 dengan judul tesisnya *al Murahiq al-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq 'indah*. Dan sebagai puncak studinya ketika Hasan Langgulung berhasil menyelesaikan Strata Tiga (S3)-nya untuk meraih gelar Doktor (Ph.D) pada University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971, dengan judul disertasi *A Cross-Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United States*.²

² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 248

Dalam karier profesionalnya diawali di Malaysia pada tahun 1971. Adapun bentuk kariernya tersebut adalah :

1. Assistant Professor di Universitas of Malaysia, tahun 1971-1972
2. Assistant Professor di National University of Malaysia, tahun 1972-1975
3. Associate Professor di National University of Malaysia, tahun 1976-1986
4. Professor di National University of Malaysia, di tahun 1986-1989
5. Professor di International Islamic University, tahun 1989 sampai sekarang
6. Penulis (*wrote and co-authored*) 24 buku dalam bidang Psikologi Pendidikan, Filsafat dan Islam.
7. Penulis artikel dalam berbagai jurnal di dunia.³

Dalam bidang jurnalistik (penerbitan majalah), Hasan Langgulung pernah menjadi pemimpin redaksi majalah Journal Pendidikan, yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia. Juga menjadi anggota redaksi majalah Journal Akademika, yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia dalam bidang Social Science, serta menjadi anggota redaksi majalah Peidoprisse, Journal for Special Education yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.⁴

Adapun pengalaman beliau yang berkaitan dengan profesinya. Pertama; di Universitas Cambridge England, 1986-1987, sebagai seorang *Visiting Scholar*. Di sini pula beliau bertemu dengan pakar-pakar terkenal dalam bidang masing-masing, yaitu Professor Paul Hirst dari *Department of Education Universitas Cambridge* dan Profesor Ali Ashraf dari *Islamic Academy*. Maka bertambah luas pengalaman dan pengetahuan yang ia peroleh dari

³ Eni Purwati, *Islamisasi.....*, hal. 22

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna Zikra. 1995), hal. 408

perbincangan dengan berbagai kalangan di Cambridge terutama dengan kedua profesor tersebut.⁵

Kedua; di Indonesia sebagai Visiting Professor, Graduate School of Islamic Studies, Jakarta (1985-1986). Beliau juga sempat berjumpa dengan seorang pakar kreativitas dan profesor psikologi di Universitas Indonesia yaitu Prof. Utami Munandar yang sudah puluhan tahun berkecimpung dalam bidang tersebut.⁶ Ketiga; di Saudi Arabia sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia, 1977-1978.

Keempat; di Amerika Serikat sebagai Research Assistant, University of Georgia (1970-1971). Kelima; di Amerika sebagai Teaching Assistant University of Georgia (1969-1970). Keenam; Psychological Consultant, Stanford Research Institute Menlo Park, California dan ketujuh; Kepala Sekolah Indonesia di Cairo dari tahun 1957-1968.⁷

Beliau juga sering menghadiri berbagai persidangan dan konferensi-konferensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, selain dari negara-negara ASEAN sendiri.⁸

⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al Husna 1991), hal. Viii

⁶ *Ibid.*, hal. Vii

⁷ *Ibid.*, hal. Cover belakang

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. i (Jakarta: Al Husna Zikri. 2000). hal. Cover belakang

B. Karya-karya Hasan Langgulung

Hasan Langgulung salah seorang intelektual muslim Asia Tenggara yang sangat produktif dalam mencurahkan perhatiannya pada Pendidikan Islam, yang banyak menghasilkan karya-karya penting dalam bidangnya.

Sampai tahun 2001, Hasan Langgulung telah menerbitkan lebih dari tiga puluh buah buku yang berkisar dalam bidang psikologi, pendidikan, falsafah dan Islam. Juga telah menulis berkenaan dengan topik-topik tersebut di atas lebih dari seratus buah artikel yang terbit di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri seperti: *Journal of Social Psychology*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly*, *Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat*, dan lain-lain. Juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab.⁹ Sedangkan menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Eni Purwati, bahwa Hasan Langgulung dalam pola kajian pendidikan Islam di Indonesia, tergolong karya-karya pemikiran dan teori pendidikan, yaitu pola kajian yang hakekatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikan dengan pemikiran kependidikan modern Barat.¹⁰ Dengan pola kajian ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hal. Cover belakang

¹⁰ Eni Purwati, *Islamisasi...*, hal. 24

melakukan "terobosan intelektual" guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.¹¹

Adapun beberapa karya tulis beliau diantaranya: *Teori-teori Kesehatan Mental, Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah, 'Ilm al-Nafs al-Ijtima, Issu-issu Semasa dalam Psikologi, Pendidikan Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologikal, Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam, Pengenalan Tamadun Islam dalam Pendidikan, Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Pendidikan Islam Dalam Abad 21, al-Taqwin wa al-Ihsa' fi al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs, Fenomena al-Qur'an, Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah, Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan), Asas-asas Pendidikan Islam, Beberapa Pemikiran Tentang Pemikiran Islam, Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam, Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah, Pendidikan dan Peradaban Islam.*

C. Sumber Dan Metode Berfikir Hasan Langgulung

Secara garis besar dapat kita ketahui sumber rujukan pemikiran Hasan Langgulung dalam merumuskan paradigma pemikiran pendidikan Islamnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul kekasih-Nya, Muhammad SAW, berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk

¹¹ *Ibid*, hal. 25

yang mengandung kebenaran Ilahiyah bagi manusia dan alam semesta. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Al-Qur'an menunjukkan manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya ke jenjang kesempurnaan insani.¹²

Berkaitan dengan kitab suci, menurut Fazlur Rahman bahwa sesungguhnya keesaan yang paling hebat dari keseluruhan al-Qur'an adalah kesatuan dan kandungan arti (makna) yang dapat menciptakan aturan di alam semesta, yang tidak dapat salah sebagai kesimpulan yang dapat segera diambil pada tata pencipta alam semesta.¹³ Senada dengan pendapat Ahmad Hasan, bahwa al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam tidak menempatkan dirinya semata-mata sebagai penjustifikasi, yakni menetapkan seluruh perincian aturan kehidupan yang berlaku selamanya.¹⁴ ...Juga dijelaskan bahwa al-Qur'an muncul sebagai dokumen dari permulaan hingga akhir memberikan penekanan pada keseluruhan pegangan moral yang penting bagi penciptaan tindakan manusia. Karena pusat perhatian al-Qur'an yaitu manusia dan kebajikannya.¹⁵

¹²Ustman Najati, *Al-Qur'an wa'ilmu Naf*, alih bahasa Ahmad Rofi'i Utsman (Jakarta: Pustaka, 1985), hal. 1

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Senoaji Saleh (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 52-53

¹⁴ Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, alih bahasa: Agah Gunardi (Bandung: Pustaka, 1984) hal. 40

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam...*, hal. 55

Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan¹⁶ adalah mendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan semaksimal mungkin, kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat menemukan dalilnya dalam al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya.¹⁷ Senada dengan yang diungkapkan oleh Quraish Shihab di atas, maka Afzalur Rahman mengungkapkan bahwa al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidiki, mengungkap keajaiban dan keghaibannya. Serta memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaanya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit.¹⁸

Dalam hal ini, al-Qur'an merupakan kebenaran dalam aktualisasi tertinggi, kebenaran Ilahiyah, yang didudukkan sebagai tempat konsultasi yang lebih dari pada kebenaran yang empiris sensual, dan logik serta kebenaran etik insaniyah. Disebut kebenaran integratif Ilahiyah, karena kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits memberikan

¹⁶ Al-Qur'an memberikan isyarat tentang sumber ilmu pengetahuan bagi manusia berdasarkan rujukan dalam penelitian sejarah yang menekankan bahwa manusia harus merefleksikan pengalaman masa lampau dan masa kini. Dalam kaitannya dengan ilmu, terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya. Lihat. Mahdi Ghulsyani, *The Holy Qur'an The Science of Nature*, alih bahasa Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1999), hal. 6

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cetakan kedua belas (Bandung: Mizan 2000), hal. 44

¹⁸ Afzalur Rahman, *Quranic Science*, alih bahasa M. Arifin, cetakan ketiga (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 1

- perjanjian (*mithaq*), petunjuk asal kepada Adam, kesesatannya, dan kemudian ingatannya kembali
- c). Peringatan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dan hidup kecerdasannya, kekuatan hak milik dan lain-lain diberikan kepadanya oleh Tuhan sebagai amanah
 - d). Perincian ajaran-ajaran termasuk tugas kewajiban dan hak-hak yang para ahli fikih rumuskan dalam syari'at.
 - e). Peranan Nabi Muhammad SAW dalam rentetan wahyu-wahyu Tuhan kepada umat manusia.

Inilah dia inti dasar ajaran Islam dari segi agama dan falsafah yang tidak dapat tidak harus diketahui untuk dapat memahami falsafah Pendidikan Islam.²¹

Dalam pemikiran pendidikan beliau yang sangat mendominasi yakni; fungsi dan peran al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikannya, yakni berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang di kerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah.²² Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S; al-An'am, ayat. 162

قُلْ اِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".²³

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal. 9

²² *Ibid...*, hal. 33

²³ Al-An'am (6): 162

2. Al-Hadits

Sumber yang kedua dalam pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung ialah al-Hadits. Al-Hadits,²⁴ dalam Islam merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an dan berkedudukan sebagai rujukan serta konsultasi dalam kehidupan.

Dalam ajaran Islam itu sendiri, menurut M. Adib Saleh sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaidi, Rasulullah merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar pembawa risalah Ilahiyah dan menyampaikan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya saja, lebih dari itu beliau sangat dibutuhkan sebagai tokoh satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, memberi contoh pelajaran tersebut. Itulah tugas Rasul yang dibebankan oleh Allah kepada beliau. Karena itu semua, berdasarkan penelitian yang meyakinkan kebenarannya bahwa semua yang berasal atau bersumber dari Muhammad Rasulullah itu dianggap sebagai dalil syari'at dan sumber ajaran yang pokok dibawah wahyu al-Qur'an, baik dari segi tingkatannya, kedudukannya maupun penggunaannya.²⁵

²⁴ Terdapat perbedaan antara para ahli ushul hadits dan para ahli ushul dalam mendefinisikan hadits. Para ahli hadits mendefinisikan hadits sebagai berikut: "Segala yang bersumber dari Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, taqir, tabiat budi pekerti atau perjalanan hidupnya baik sebelum diangkat menjadi Rasul, seperti ketika bersemedi di Gua Hira maupun yang sesudahnya, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits ulumma wa musthalah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1989) hal. 26-27. Sedangkan Hadits menurut ahli ushul; "Semua perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya." Lihat, Maman Abdul Djaliel (ed), *Ilmu Hadits*, cetakan pertama (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hal. 15

²⁵ Mahfud Junaidi, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, tesis Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1997, hal. 48

Untuk mengetahui kedudukan Rasulullah dan Sunnahnya dalam Islam, kita perlu melihat beberapa ayat al-Qur'an dijelaskan tugas dan peran Rasulullah yaitu;

a). Menjelaskan Kitabullah

Allah berfirman:

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس م نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan".²⁶

Diantara tugas Rasulullah SAW Beliau menjelaskan -baik dengan lisan maupun perbuatan- hal-hal yang masih global dan sebagainya dalam al-Qur'an. Tugas ini berdasarkan perintah Allah swt. Tentu saja penjelasan terhadap isi al-Qur'an itu bukanlah sekedar membawa "membaca al-Qur'an", banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan praktis. Dan itu sudah dilakukan Rasulullah SAW. Karenanya Rasulullah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah SAW terhadap al-Qur'an juga tidak mungkin, karena al-Qur'an sendiri telah menegaskan demikian. Oleh karena itu menolak penjelasan Rasulullah terhadap al-Qur'an sama saja artinya dengan menolak al-Qur'an.

b). Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan

Firman Allah SWT:

²⁶ An-Nahl (16): 44

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله

كثيرا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah".²⁷

c). Rasulullah SAW wajib ditaati

Allah swt. Berfirman:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله ورسوله ولا تولوا عنه وانتم تسمعون

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-Nya).²⁸

من يطع الرسول فقد اطاع الله

Barang siapa taat kepada Rasulullah maka berarti taat kepada Allah.²⁹

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا ارسوله واولى الامر منكم فان تنازعتم في شئ

فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير واخسن تاء

ويلا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulullah SAW., dan ulil amri di antara kamu. Maka jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah permasalahan tersebut kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³⁰

²⁷ Al-Ahzab (33): 21

²⁸ Al-Anfal (8): 20

²⁹ An-Nisa (4): 80

³⁰ An-Nisa (4): 59

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. diutus hanyalah agar dipatuhi perintah-perintahnya dengan izin Allah, bukan sekedar tabligh (menyampaikan) atau memberi kepuasan. Manusia belum dapat dikatakan beriman apabila belum mau menerima sistem dan hukum Allah itu dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum dalam siste kehidupan.³¹

Kaitannya dengan hadits sebagai sumber pemikiran Pendidikan dalam Islam Hasan Langgulung, menurut beliau. Pemikiran pendidikan pada periode awal dalam sejarah Islam ini wujud dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. ketika beliau berbicara dengan sahabat-sahabatnya, dan mengajak manusia percaya kepada Allah s.w.t. dan meninggalkan penyembahan berhala

Pemikiran pendidikan yang wujud pada dua sumber utama pada pendidikan Islam ini bukanlah fikiran pendidikan yang betul-betul seperti yang difahami dalam pemikiran pendidikan modern, tetapi pemikiran pendidikan yang bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah dan peradaban, yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam

Dengan kata lain, pemikiran pendidikan Islam di lihat dari segi al-Qur'an dan Sunnah, tidak muncul sebagai pemikiran pendidikan yang terputus, terlepas hubungannya dengan masyarakat seperti digambarkan oleh Islam, tetapi suatu pemikiran yang hidup dan dinamis, berada

³¹ Muhammad Musthafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, alih bahasa Ali Musthafa Yaqub, cetakan pertama (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 27-30

dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam, dari sini pemikiran pendidikan yang kita lihat dalam al-Qur'an dan Sunnah mendapatkan nilai ilmiahnya.³²

Sebagai seorang Nabi dan Rasul, Muhammad SAW. telah berhasil membimbing umat keajaran agama yang dibawahnya, sebagai kepala negara, ia telah berhasil mendirikan suatu pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah. Meskipun ia sukses dalam membimbing umumnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Bukan hal jarang, ia menjahit sendiri pakaiannya yang robek. Sudah barang tentu ia juga berstatus sebagai kepala rumah tangga yang hidup ditengah-tengah masyarakat

Gambaran itu menegaskan bahwa Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang merupakan personifikasi utuh dari agama, perintah dan Kitab Allah, juga secara sosio-kultural memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tuntutan umat Islam secara normal. Karena itu pula pernyataan, pengalaman, persetujuan dan hal-ikhwalnya sebagai hadits menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan perannya, karena merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.³³

³² Kalau pemikiran filsafat, pemikiran filsafat dalam pendidikan sebagian dari padanya, tidak ada nilainya kalau ia terpisah dari budaya yang dominan di masyarakat, sebab kalau itu terjadi maka pemikiran pendidikan yang berjalan dan sedang berjalan lepas dari kehidupan di masyarakat manapun tidak lebih dari suatu vakum. Sebab itu merupakan penerawangan ke awang-awang. Dari masyarakat itulah pemikiran pendidikan mendapat daya hidupnya, sebab dengan itu muda ia diterjemahkan kedalam realitas yang hidup. Lihat, Hasan Langgulung, *Asas-asas*, hal. 133

³³ Sa'dullah Assa'idi, *Hadits-hadits Sekte*, cetakan pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5

3. Ijtihad Para Sahabat dan Intelektual Muslim

Para Sahabat dan Tabi'in melakukan ijtihad mengingat problem-problem yang muncul ditengah-tengah masyarakat semakin kompleks, sementara ketentuan-ketentuan hukum yang ada didalam sumber ajaran Islam yakni; al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagian besar ayat-ayat tidak memberikan perincian-perincian yang mendetail, hanya menunjukkan prinsip-prinsip dasar.

Yusuf Qordawi, seorang ulama besar dari Mesir yang cukup intens mengkaji masalah ijtihad mengatakan bahwa pada masa sekarang ini kebutuhan terhadap ijtihad sangat diperlukan. Hal ini karena telah menjadi perubahan yang cukup besar dalam corak kehidupan masyarakat setelah lahirnya revolusi industri, perkembangan teknologi dan hubungan-hubungan material secara internasional, yang pada gilirannya akan melahirkan permasalahan-permasalahan yang cukup kompleks.³⁴

Secara konsepsional, legalitas ijtihad berpijak pada peristiwa dialog antara Nabi dan Mu'azd Ibn Jabal, ketika diutus oleh Nabi untuk menjadi hakim di Yaman. Dalam dialog tersebut tergambar bahwa Nabi membolehkan melakukan ijtihad untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul dan tidak ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an maupun al-Hadits

³⁴ Yusuf Qardawi, *al-Ijtihad al-Mu'ashir baina al-Indibath wa al-Imfirat*, alih bahasa Abu Barzani (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), hal. 6

Peristiwa itulah yang kemudian dijadikan landasan oleh umat Islam sepeninggal Nabi, baik dari kalangan sahabat, Tabi'in dan generasi selanjutnya.

Dalam ijtihad apabila terjadi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada zaman Sahabat, maka mereka mengacu kepada ketentuan Sahabat. Tetapi apabila tidak ditemukan, mereka membahas, meneliti dan memahami secara langsung terhadap nash-nash yang ada.

Sedangkan para Tabi'in dalam melakukan ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, yakni persoalan sosial, politik, beragam latar belakang etnik, kultural dan geografis anggota masyarakat Islam. Persoalan ini muncul disebabkan oleh banyaknya orang-orang bukan Arab (Syiria, Mesir, Persia dan sebagainya) yang masuk Islam. Kompleksnya masyarakat Islam dari berbagai macam segi tersebut menyebabkan semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi para Tabi'in. Kompleksitas permasalahan itulah yang menjadikan keharusan Tabi'in untuk melakukan ijtihad.

Ijtihad para Tabi'in inilah yang oleh Nurcholis Madjid dikatakan sebagai pendahulu lahirnya madzhab-madzhab yang bercorak ra'yu dan riwayat sampai saat ini.³⁵

Dalam gambaran tentang ijtihad dan kaitannya dengan pemikiran pendidikan dapat dilihat pada masa Sahabat (khulafaur rasyidin), dijelaskan oleh Makki, seorang pemikir Makkah dari mazhab Maliki –

³⁵ Nurcholis Madjid, *Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 244

sebagaimana yang ditulis oleh Nurcholis Madjid- bahwa: Umar adalah orang yang berfikiran luas yang tak segan-segan mengambil apa saja yang baik dari umat lain, meskipun umat itu kafir. Bahkan Umar tidak memandang semua pikiran bersifat *ta'abuh* (bernilai 'ubudiyah, devotional), dan tidak memandang baik terhadap sikap jumud dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan.³⁶

Sepertinya jalan pikiran Umar ibn Khottab (pada zaman Islam klasik) tersebut, kemudian muncul kembali pada intelektual muslim pada abad pertengahan dan modern.

Pada abad pertengahan, umat Islam banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar yang produktif, terbukti dengan kontribusi yang menonjol terhadap perkembangan pengetahuan Muslim dan ilmu pengetahuan di abad pertama dan separuh dari masa pemerintahan Abbasiyyah (750-900). Pusat urat-syaraf pendidikan, intelektual dan kreatifitas.³⁷ Bahkan sampai keperkembangan dan kemajuan dunia Barat. Upaya ijtihad yang dilakukan oleh para pemikir muslim pada masa tersebut, sangat mengubah dunia Islam. Sehingga menjadikan Islam menguasai dunia. Para ilmuwan-ilmuwan muslim tidak hanya menguasai satu bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi mereka menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Taqlid dan Ijtihad; Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama*, dalam Budhi Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 347

³⁷ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education*, cetakan pertama alih bahasa Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 230

Pemikiran intelektual muslim pada zaman itu, seperti; al-Ghazali, Ibn Kaldun, Ibn Maskawaih, Ibn Sina, al-Farabi, al-Zurnuji, dan lain sebagainya. Itu, sangat mempengaruhi corak pemikiran Hasan Langgulung dalam membangun paradigma pendidikan Islam masa kini dan masa depan

4. Intelektual Barat Modern

Hasan Langgulung salah seorang ilmuwan muslim yang mengenyam dua tradisi pendidikan yakni, Timur (Indonesia dan Mesir) dan Barat (Amerika Serikat). Tetapi dalam gagasan-gagasan teori Pendidikan Islamnya, beliau tetap berpegang teguh pada sumber utama ajaran Islam, dan ia juga menggunakan produk-produk pemikiran Barat modern. Sedemikian rupa beliau berupaya memadukan dan mengembangkan teori Pendidikan Islam kedalam pendekatan multidisipliner.

Dan wajar bagi beliau, yang telah banyak meminjam teori-teori para pemikir Barat modern. Hal tersebut terlihat dari karya-karyanya, baik pendidikan maupun psikologinya. dan tak heran lagi bagi seorang Hasan Langgulung yang pernah belajar di dunia Barat.

Dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dunia Barat lebih unggul di bandingkan dengan dunia Islam pada saat ini. yang menjadi persoalan bukan dari mana sumber teorinya, tapi sejauhmana teori tersebut memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran para pemikir Barat. Hasan Langgulung, tidak saja menerima, tetapi dibarengi dengan sikap kritis dan bahkan beliau menolak teori yang dipinjamnya, karena tidak sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam.

Sedangkan metode berfikir Hasan Langgulung dalam merespon dan problematika kehidupan khususnya problematika pendidikan seperti dipaparkan diatas, maka metode berfikir yang di gunakan Hasan Langgulung adalah metode berfikir para pemikir muslim. Metode ini berdasarkan pada *weltanschauung* (pandangan dunia, *world of view* atau *pendekatan tentang realitas*) secara utuh (holistik), yang disebut dengan "*tauhid*". Dalam batas-batas tertentu "*tauhid*" sebagai pandangan dunia ini dapat diartikan sebagai "*ideologi*". Konstruksi realitas holistik (*tauhid*) menurut Hasan Langgulung tersebut bermuara dari prinsip-prinsip Ilahi (*logos*, akal Ilahi, *metacosmos*). *Logos* ini di samping merupakan sumber dan prinsip substansinya spiritual akal manusia, juga merupakan prinsip-prinsip alam jagat *macrocosmik* dan sumber kitab suci yang diwahyukan.³⁸

Sedangkan. Akal manusia, alam jagat makrokosmik, dan al-Qur'an yang diwahyukan adalah tiga unsur dasar dalam wahyu sebagai konsep menyeluruh itu dalam Islam. Semuanya berkaitan integral

³⁸ Eni Purwati, *Islamisasi*..., hal. 26

dengan tesis pusat dalam Islam yang dengan diri-Nya sendiri Tuhan mencipta dan mewahyukan.³⁹

Akal manusia disebut wahyu subjektif atau wahyu khas Tuhan (*al-Wahy al-Juz'i*) al-Qur'an yang menjadi dasar Islam, disebut wahyu objektif atau universal (*al-Wahy al-Kulli*); sedang, alam jagat yang dicipta itu dinyatakan sebagai wahyu sejagat dan kitab Tuhan yang realitanya tidak diciptakan disebut al-Qur'an al-Takwini (bermakna al-Qur'an dan ciptaan).⁴⁰

Dalam hubungan antara hirarki kutub subyektif, yaitu manusia dan kutub objektif, yaitu alam jagat, yaitu adanya koresponden satu-satunya antara hirarki-hirarki itu. Tiap tingkatan wujud alam jagat ada korespondennya pada wujud manusia. Tiada sesuatu pun pada *macrocosm* itu yang tidak ada didapati lagi dalam *microcosm*. Berpadanan (*corresponding*) dengan tiga hirarki alam jagat yaitu alam materi, alam jiwa dan alam ruh adalah badan, jiwa dan roh yang terdapat pada *microcosm* manusia. Dalam istilah Islamnya tersebut berturut-turut disebut *jism*, *nafs*, dan *'aql*. Dilihat dari segi pengetahuan, *'aql* adalah akal manusia yang merupakan kuasa pengetahuan yang paling tinggi pada manusia.

Akal manusia mempunyai substansinya spritual yang sumber dan prinsipnya adalah prinsip Ilahi atau Logos yang juga adalah prinsip alam jagat makrokosmik dan merupakan sumber kitab suci, yaitu al-

³⁹ Hasan Langgulung, *Kreativitas...*, hal. 39

⁴⁰ *Ibid*, hal. 40

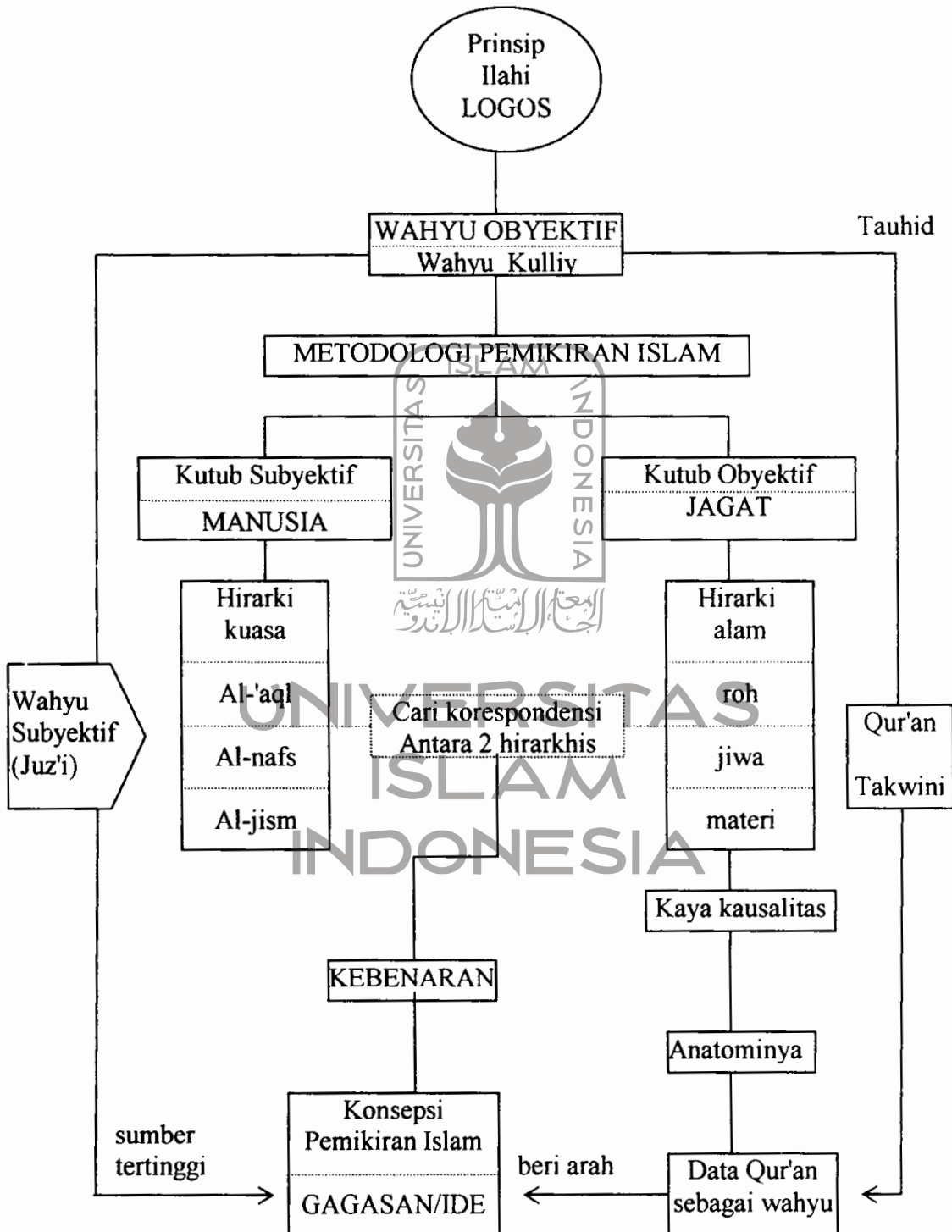
Qur'an mempunyai dasar atau sumber metafisika yang sama memiliki pengaruh besar pada metodologi sains dalam Islam. Berlainan dengan motif yang mendorong berbagai filosof sains mutakhir untuk memasukkan kitab suci sebagai bagian sumber rujukan, maka didalam Islam ada alasan-alasan metafisika dan intelektual untuk menganggap al-Qur'an sebagai sebagian dari metodologi, sebab dalam hal ini soalnya ada kesesuaiannya dengan realita itu sendiri.⁴¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴¹ *Ibid.*, hal. 38-39

SKEMA
METODE BERFIKIR HASAN LANGGULUNG



Sumber: Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hal.348-353, dan *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hal.36-42, Kajian lebih lanjut lihat: Eni Purwati, *Islamisasi*, hal. 28

D. Kehidupan Modern Hasan Langgulung

Hasan Langgulung hidup di tengah-tengah zaman modern yang serba canggih pada abad 20 dan 21 ini. Zaman modern yang bercirikan industrisasi adalah merupakan bagian dari sejarah universal umat manusia yang tak terelakan. Ia merupakan kelanjutan wajah segi-segi tertentu yang paling kreatif dalam budaya manusia pra modern.

Zaman modern dengan ciri industrisasi yang bertumpah pada ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah suatu kemestian masalah "kemestian" ini perlu kita jadikan salah satu titik tolak dalam membahas setiap persoalan tentang modernisasi dan industrisasi. Berbagai akibat positif yang ditimbulkannya adalah tidak menjadi persoalan. Tetapi berbagai akibat negatifnya, disebabkan oleh faktor kemestian tersebut harus dihadapi secara realistis, tetapi ekopisme tetapi juga tanpa sikap pasrah kepada keadaan secara positif dan fatalis.⁴²

Modernisasi membawa serta konsepsi tentang perannya tentang secara nisbi bermakna tak mandiri dengan kemampuan yang besar untuk adaptasi kepada keadaan baru untuk inovasi perannya serupa itu memiliki kesadaran diri yang secara nisbi tinggi tingkatannya dan menuntut adanya struktur famili yang disitu kemandirian dan harga dirinya diakui dan disitu pula ia menjalin hubungan dengan orang-orang lain tak sepenuhnya dalam kerangka perkawinan dan partisipasi bersemangat perorangan serupa itu juga menuntut adanya suatu masyarakat yang disitu ia dapat menyertai dan dapat memberikan kontribusi

⁴² Mahfud Junaidi, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997, hal. 30

serta bermakna. Akhirnya ia juga menuntut adanya suatu pandangan dunia yang terbuka terhadap masa depan, memberikan nilai positif kepada usaha perbaikan berbagai kondisi di dunia ini, dan dapat membantu memberi makna berbagai kekacauan dan gangguan proses sejarah.⁴³

Dengan kata lain, implikasi dari modernisasi di antaranya, tumbuhnya perorangan dengan tingkat kemandirian yang tinggi, memiliki kemampuan penyesuaian diri pada kondisi yang selalu berubah.

Masyarakat modern, adalah kehidupan yang dinamis kreatif dan inovatif dalam mencurahkan gagasan-gagasan atau ide-idenya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju. Alexis Inkeles yang dikutip Imam Barnadib menyatakan bahwa masyarakat mempunyai ciri-ciri antara lain; terbuka, menghargai ilmu dan profesi, obyektif dan mengutamakan masa depan dari pada masa lampau. Berdasarkan hasil studi Inkeles, modernisasi lebih nampak pada sikap dan tingkah laku secara individu dari pada sebagai masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

Di sisi lain pesatnya perkembangan akan dimanfaatkan oleh negara industri, yang akan nampak adalah kemiskinan internasional dan jurang antara negara miskin dan kaya

Sekarang ini, kekuatan-kekuatan ekonomi sebuah negara tidak dapat tergantung begitu juga dari sumber alam yang dimilikinya, atau jumlah penduduknya. Juga tidak tergantung terhadap kemahiran berdagang. Sekarang

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan Buku Satu Dasar-dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988) nal. 102

ini, dan apabila di tahap pembangunan yang akan datang, kekuatan nasional akan tergantung dari kemampuan intelektual dan kekuatan wataknya, yaitu kualita manusia. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat menentukan kedudukannya di gelanggang internasional.

Dalam masyarakat industrial seperti sekarang ini, maka skill menjadi mutlak penting, dan bukan hanya "kebijaksanaan atau kearifan" saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah untuk industrinya.⁴⁵

Dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting, karena ilmu pengetahuan dan teknologi telah memasuki dari segala kehidupan kita sehari-hari dan tak mungkin kita berpaling dari sentuhan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Sedemikian besarnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peri kehidupan manusia di abad ini, sehingga sudah barang tentu masyarakat berada pada era budaya teknologi dan budaya industri. Maka tugas pendidikan adalah mengusahakan agar masyarakat serta subyek didik mengadakan adaptasi yang tepat terhadap budaya teknologi dan industri. Bagi masyarakat di negara berkembang tak hanya adaptasi yang di perlukan, melainkan akulturasi.⁴⁶

128 ⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989) hal.

⁴⁶ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan....*, hal. 100

BAB III

EPISTEMOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran dan *Logos* diartikan sebagai pikiran, kata atau teori. Epistemologi dapat diartikan sebagai "teori pengetahuan yang benar", dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan, dalam bahasa Inggris disebut *Theory of Knowledge*.¹ Dalam kamus Inggris Indonesia, *epistemology* berarti, bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang asal.²

Pengertian epistemologi secara terminologi ada beberapa pendapat seperti dikemukakan oleh para ahli. M. J. Langaveld, dalam bukunya *Of Weg Norr Wigerig Denku*, menyebutkan epistemologi atau teori pengetahuan sebagai cabang filsafat yang mempelajari sumber-sumber, bentuk-bentuk dari berlakunya pengetahuan. Pengetahuan yang berlaku sama artinya dengan pengetahuan yang berstandar pada kebenaran.³ Menurut P. Hardono Hadi, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba

¹ Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press. 1986) hal. 23

² John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan ke. xxv (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal. 217

³ M. J. Langeveld, *Menuju Pemikiran Filsafat*, alih bahasa G.J. Claessen, (Jakarta: Pembangunan, Tt) hal. 20

menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pengetahuan yang dimiliki.⁴

Pengertian lebih jelas dikemukakan oleh Harold H. Titus, epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Sementara itu, terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu dan bagaimanakah kita mengetahui, (2). Apakah sifat dasar pengetahuan itu. Apakah ada dunia yang benar-benar diluar pikiran kita, dan kalau ada, apa kita dapat mengetahuinya? Ini persoalan tentang apa yang kelihatan (*Phenomena appearance*) versus hakikat (*noumena essence*), (3). Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran itu atau verifikasi.⁵

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang asal atau sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmu pengetahuan itu.

B. Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam perkembangan epistemologi pendidikan Islam dengan melihat kajian epistemologi dalam literatur Barat, dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional. Sebaliknya

⁴ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Proses, Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 71

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986) hal. 3

kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam lebih tajam ke wilayah idealisme dan rasionalisme dengan tidak begitu peduli dengan masukan yang diberikan oleh empirisme.⁶ Padahal justru empirisme yang mengantarkan Barat ke puncak ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut. Pertama, pengetahuan rasional (al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusd, dan lain-lain). Kedua, Pengetahuan inderawi (hanya terbatas pada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan) tetapi belum ada filosof Muslim yang mengembangkan teori ini seperti empirisme di Barat, dan yang ketiga adalah Kasyf yang diperoleh melalui Ilham.⁷ Perolehan lewat jalan pertama dan ketiga lebih dominan dalam dunia pemikiran Islam. Perolehan ilmu lewat jalan kedua kurang mendapat perhatian yang layak, meskipun al-Quran sendiri banyak berbicara tentang perolehan ilmu lewat panca indera.

Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali, orang Barat yang beranggapan bahwa alam itu, memiliki nilai yang tinggi. Hal ini sebenarnya salah satu yang fundamental bagi Islam dan mereka sudah mendahului kita mempelajarinya. Ada kemungkinan besar orang Barat justru bisa membuat perenungan lebih

⁶ Immanuel Kant, *Kritik Der Reinen Vernft*, (*Critique of Pure Reason*), Terj; Norman Kemp Smit, (New York: ST. Martin's Press, 1965) hal. 37

⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 250

dalam terhadap alam. Umat Islam sudah terjebak pada budaya taklid yang mereka ciptakan sendiri dan dijadikannya sebagai pedoman hidup.⁸

Selanjutnya epistemologi Islam tidak terpusat pada kepada manusia (*anthropocentric*) yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri (*autonomous*), dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*teocentris*) sehingga berhasil atau tidaknya tergantung setiap usaha manusia, kepada iradat Allah.⁹ Hal ini mengantarkan umat pada kondisi yang merasa "agama" sudah final tanpa perlu diadakannya kajian-kajian terhadap al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang sarat dengan rahasia untuk diungkapkan atau dikaji lebih mendalam dengan menggunakan otoritas manusia untuk mengungkap rahasia alam tersebut. Dalam kondisi ini. Roihan Achwan menyatakan perlunya konstruksi ulang mengenai orientasi filosofis-metafisika; pengembangan realitas spiritual dan *experience* melalui peninjauan kembali persepsi tentang kediktatoran ideologik-Ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan keghaiban alam. Bersamaan dengan itu, mengungkapkan pula tentang konseptualisasi esensi substansial manusia (*to restate the nature of man*) *kama haddadahu al-Islam*.¹⁰

Bila ditinjau dari historis, dapat penulis simpulkan bahwa metode berpikir dan pengambilan kesimpulannya yang benar berdasarkan premis-premis yang

⁸ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, alih bahasa Masykur Hakim Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1997) hal. 40-41

⁹ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Pengetahuan Islam*, (Jakarta : UI Press), hal. 11

¹⁰ Roihan Achwan, *"Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam" dalam Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 73

benar dalam bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, serta mampu memprediksi ke masa depan sangat lamban, dalam hal ini adalah pohon rimbun trauma sejarah filsafat Islam abad pertengahan.¹¹ Dalam historis pemikiran filsafat Islam, ternyata teologi kalam al-Ghazali yang lebih dominant tanpa mengkaji lebih dahulu implikasinya dalam bidang epistemologi. Dalam kalam, arus transendentalisme itu sangat jelas dan membentuk cara berpikir umat. Kajian epistemologi yang seharusnya bersifat historis, tertarik-tarik masuk dalam wilayah teologi rasional kalam dan metafisika kontemplatif. Kuatnya arus transendentalisme dalam pemikiran Islam, sekaligus mengurangi minat orang untuk menekuni kajian-kajian yang bersifat empiris.

Kemudian terlepas dari trauma sejarah abad pertengahan, kajian yang sungguh-sungguh terhadap masalah epistemologi secara mendalam memang masih sangat langka di kalangan literatur Muslim klasik atau pun yang kontemporer.¹² Usaha yang sangat luar biasa untuk membangun kembali epistemologi Islam yang tidak mengenal dominasi pendekatan *anthropocentric* atau *teocentric*, tetapi menggunakan keduanya secara seimbang merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai syarat untuk meraih supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹¹ Ketika sejarah filsafat Islam diwarnai oleh pertentangan pendapat dan perhelatannya pemikir diantara al-Ghazali dan Ibn Sina yang sangat menentukan jalannya sejarah pemikiran umat Islam. Al-Ghazali mewakili golongan ahli sunnah yakni pendukung Asy'ariah, sedangkan Ibn Sina mewakili pandangan para filosof muslim. Ketika al-Ghazali menyerang konsepsi metafisika Ibn Sina, sebenarnya bahwa tidak serta-merta dia memvonis seluruh kajian filsafat, logika, matematika, natural science, tidak terikut-ikut diserang sebagaimana pemahaman pengikutnya. Untuk lebih jelas, lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas...*, hal. 229-231

¹² *Ibid*, hal. 255

Menurut Ziaunuddin Sardar, pada dasarnya epistemologi Islam menekankan kepada keseluruhan pengalaman dan realitas dan mendukung bukan hanya satu melainkan sejumlah cara yang berbeda-beda untuk mengkaji alam. Konsep '*ilm*' menyatukan hampir setiap bentuk pengetahuan dari pengamatan murni sampai metafisika yang paling tinggi.¹³ Dengan demikian, ilmu dapat diperoleh dari wahyu dan akal, dari pengamatan serta intuisi dari tradisi sampai spekulasi teoritis. Sementara dari berbagai cara menelaah alam dan realitas sama-sama sah dalam Islam, semuanya tunduk pada nilai-nilai wahyu al-Qur'an yang kekal.¹⁴

Selanjutnya Sardar menegaskan bahwa yang mendesak dalam epistemologi Islam adalah penyamaan status bagi semua bentuk pengetahuan di dalam suatu susunan nilai-nilai, ini berarti bahwa tidak ada satu pun cabang pengetahuan yang boleh berkembang dengan mengorbankan yang lainnya. Lebih lanjut klasifikasi Sardar menetengahkan berbagai disiplin ilmu seperti, Astronomi dan pertanian, ilmu pengobatan dan matematika, dan sistem klasifikasi ilmu hayat yang paling dibutuhkan untuk perkembangan peradaban Muslim.¹⁵ Dengan demikian, dapat penulis pahami semua cabang ilmu pengetahuan sama-sama penting untuk peradaban dan kemajuan, dan tidak ada kata dikotomi antara ilmu agama dan umum, semua terintegrasi dengan konsep tauhid. Wawasan epistemologi Islam pada hakekatnya bercorak tauhid, dan

¹³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1987) hal. 104

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid.* hal. 105

tauhid dalam konsep Islam, tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dalam konsep antropologi dan epistemologi. Epistemologi sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan dikalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syari'ah dan non syari'ah.¹⁶ yang secara institusional dipisahkan penyelenggaraannya, yang ilmu agama penyelenggaraan pendidikannya di bawah Departemen Agama, dan yang umum penyelenggaraan pendidikannya di bawah Departemen Pendidikan.¹⁷

Metode dalam epistemologi Islam menurut S.I. Poerdisastro adalah bertingkat-tingkat, yaitu : 1) Perenungan (*contemplation*) tentang sunnatullah sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an, 2) Penginderaan (*sensation*), 3) Penerapan (*penception*), 4) Penyajian (*representation*), 5) Konsep (*concept*), 6) Timbangan (*judgement*), dan 7) Penalaran.¹⁸ Dalam al-Qur'an itu sendiri, sebagai sumber ajaran Islam yang utama, didalamnya tidak terdapat satu pun ayat yang mempertentangkan pengetahuan diperoleh melalui pengamatan pancaindera (*empirisme*), atau daya nalar (*rasionalisme*) ataupun pengetahuan

¹⁶ Dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, dapat juga dilihat secara politis dari kebijaksanaan pendidikan biasa masa kolonial. Penggabungan sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan Islam tidak terlepas sebagai akibat konsekuensi logis dari kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda yang tidak mau campur tangan dalam persoalan Islam. Sejak permulaan inilah, pendidikan Islam mulai mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan Belanda, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Lebih jelas lihat; Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, cet. kedua (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 69-70

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Noerhadi Djamal, "Ilmu Pendidikan Islam" (Suatu Telaah Perspektif Qur'an) Dalam *Epistemologi Untuk Pendidikan Islam*, (ed) Ahmad Tafsir, (Bandung: Faktar IAIN SGD, 1995) hal. 29

yang diperoleh atas anugerah Allah yang berupa (*instusionisme/kasyaf*) secara keseluruhan dapat ditemukan sumbernya dalam al-Qur'an.¹⁹

Menurut Imam Syafi'ie, dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara sistematis tentang metode ilmu pengetahuan, namun dapat dijumpai di berbagai ayat yang tersebut di berbagai surat. Setidaknya ada beberapa metode yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan beberapa cabang ilmu pengetahuan. Beberapa metode yang dimaksud adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya senantiasa mendesak manusia untuk mengadakan observasi terhadap ciptaan-Nya. Pengamatan ini akan akan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menjelaskan hal ini, dipilih tiga ayat, yaitu Al-Araf: 185 yang artinya:

Dan apakah kamu tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an?

Dalam ayat tersebut al-Qur'an mengemukakan tema ayat yang bersifat *sinkronis*, artinya berupa pandangan tentang eksistensi langit, bumi, manusia dan sebagainya. Berikutnya adalah: Surat Yusuf :105 yang artinya: *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari pada-Nya.*

Dan juga pada surat Ali Imra: 191 yang artinya:

(Yaitu),Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan terbaring dan mereka memikirkan

¹⁹ Muhammad Azhar dkk, *Epistemologi Studi Islam dalam Percakapan Epistemologi*, (Yogyakarta: Sipsress, 1999), hal. 130

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau, menciptakan ini dengan sis-sia. Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka.

Tema kedua ayat tersebut bersifat *diachronic*. Artinya berupa pandangan tentang proses penciptaan dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu maupun yang akan datang. Bila dicermati lebih mendalam tiada satu pun ciptaan Allah yang tidak mengandung maksud dan tujuan. Mulai dari penciptaan makhluk yang sangat sederhana, nyamuk misalnya hingga bintang-bintang di ruang angkasa. Untuk mengungkap rahasia itu semua, diperlukan pemikiran yang mendalam dan hanya orang-orang yang beriman sajalah yang dapat memetik hikmah di balik penciptaan-Nya.

2. Eksplorasi (Pemaparan)

Pada bagian ini, ilmu falak menempati posisi penting, dan sering pula disebut sebagai ilmu perbintangan atau ilmu astronomi. Astronomi adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan, penyebaran dan sifat benda-benda samawi. Ilmu ini diperkirakan ilmu yang paling tua dari semua ilmu pengetahuan alam. Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan, termasuk ilmu falak namun penuh dengan isyarat yang dapat dijadikan narasumber untuk mengembangkan ilmu ini.

Semua kejadian alam yang beraneka ragam serta mengagumkan itu bukan semata-mata untuk pelajaran ilmu falak, namun lebih menekankan sebagai manifestasi serta sebagai refleksi tentang keagungan, kebenaran, dan betapa Maha Kuasa Penciptaannya. Di antara ayat yang mewakili al-Qur'an dalam pembahasan ini adalah surat Yunus: 6 yang artinya:

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa

Lebih jelas lagi dapat diperhatikan pada ayat 37-40 surat Yasin yang artinya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah alam, kami tanggalkan siang malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai ke manzilah terakhir) kembalilah sebagai tanda yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya (falak)

Kedua ayat tersebut memaparkan fenomena alam sesuai dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku atau masih dalam tahap pemaparan (*description*). Bila fenomena berupa pergantian siang dan malam akan di angkat sebagai suatu metode ilmu pengetahuan, maka seseorang harus menempuh prosedur sebagaimana yang ditempuh dalam ilmu pengetahuan.

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Prosedur yang merupakan metode ilmiah sesungguhnya tidak hanya merupakan pengamatan dan percobaan, melainkan masih banyak macam prosedur lainnya yang dapat dianggap sebagai pola-pola metode ilmiah, antara lain : analisis, deskripsi, penggolongan dan pengukuran. Dengan demikian pemaparan merupakan salah satu langkah dalam metode penelitian ilmiah.

3. Eksperimen (Percobaan)

Eksperimen merupakan kelanjutan dari metode-metode sebelumnya (observasi dan eksplorasi). Dengan metode ini telah muncul berbagai cabang ilmu, antara lain geologi. Di mana Geologi mempelajari gerak bumi, lapisan-lapisannya serta hubungan dan perubahannya. Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan dorongan kuat untuk melakukan penelitian tentang adanya kebenaran di balik fenomena fisik dari alam semesta. Pada gilirannya hal ini akan membawa penemuan-penemuan baru di dalam ilmu pengetahuan mengenai sejarah alam, termasuk geologi, yang mempelajari tentang terjadinya perubahan bentuk secara besar-besaran pada lapisan atas bumi, strukturnya, perubahan cuaca, fosil, batu-batu karang dan sebagainya. Berkaitan dengan ini setidaknya ayat berikut ini, dapat dijadikan isyarat untuk menggali dan mengembangkan ilmu ini, yang artinya: "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak*" (Q.S. An-Naba:6-7)

Untuk memahami ayat tersebut tidak cukup hanya dengan mengadakan pemahaman melalui bahasa saja, melainkan memerlukan pengamatan secara cermat, dan bila mana perlu dengan eksperimen. Al-Qur'an telah mengisyaratkan prinsip-prinsip ilmiah yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian ilmiah mutakhir banyak membantu memahami isyarat-isyarat al-Qur'an di bidang ini, sekaligus membuktikan

bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat kesusasteraan yang menggambarkan puncak kejayaan kebudayaan zaman itu²⁰

4. Penalaran dan intuisi

Penalaran terhadap proses kejadian manusia melahirkan ilmu kedokteran dan dengan intuisi manusia mengenal ilmu jiwa. Manusia merupakan obyek sekaligus subyek dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, manusia dipelajari melalui ilmu kedokteran. Bila diperhatikan ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, mengisyaratkan untuk mempelajari manusia dari proses kejadiannya. (QS. Al-Alaq : 1-2). Dan juga, "*maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan*" (QS. At-Thariq : 5). Ayat berikutnya merupakan jawaban secara fisik, manusia diciptakan dari air (mani) yang keluar dari antara tulang rusuk (QS. At-Thariq : 6-7).²¹

Lebih jelas lagi pernyataan tentang jiwa disebutkan, "dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan."²²

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa epistemologi Islam terdiri atas beberapa metode; perenungan, penalaran, percobaan dan intuisi, seluruhnya saling berkaitan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pendekatan empirisme, rasionalisme, bahkan

²⁰ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : UII Press, 2000) hal. 68-71

²¹ *Ibid*, hal. 72

²² M. Natsir Arsyad, *Seputar Hadits dan Ilmu*, (Bandung : Al-Bayan, 1996) hal. 92

intuisme dan kasyaf patut ditempatkan ke dalam epistemologi yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya sumber ilmu pengetahuan itu sendiri, secara garis besar ada lima poin, yaitu : al-Qur'an, as-Sunnah (bumi, langit, lautan, matahari, bulan, bintang, planet-planet, flora, fauna, dan lain-lain), manusia sendiri, dan sejarah umat manusia.²³

Sumber pertama adalah al-Qur'an, yang telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan dan kebudayaan umat manusia. Dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan al-Qur'an merupakan dua aspek kebenaran yang sama, dan tidak ada pertentangan antara keduanya.²⁴ Dengan jelas ia menunjukkan adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna sebagai tujuan akhir kita di balik alam semesta dan tidak sedikit pun diragukan kebenarannya.²⁵

Sumber yang kedua adalah alam semesta, Alam pada dasarnya alam fisik atau jagat raya (kosmos) merupakan obyek penyelidikan ilmu-ilmu alam, khususnya fisika.²⁶

Al-Qur'an telah menunjukkan tentang adanya eksistensi dari sesuatu yang ada di balik alam semesta dengan cara yang sama seperti yang ia tunjukkan mengenai eksistensi dari alam semesta itu sendiri. Ia juga

²³ *Ibid*

²⁴ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, cetakan ketiga (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. V

²⁵ *Ibid*, hal. 15

²⁶ Louis. O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984), hal. 239

menggunakan argumentasi yang sama mengenai sesuatu yang ada di balik materi dengan argumentasi pemikiran yang telah di peroleh manusia melalui pengalamannya dalam mempelajari alam semesta.²⁷

Ketiga, Manusia sebagai makhluk yang sempurna sebagai dicontohkan dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di atas bumi ini. Sebagaimana firman Allah:

Artinya:

*Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi.*²⁸

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali atau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian.²⁹

Tuhan memberi manusia potensi atau kemampuan berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut di dalam *al-Qur'an al-Asma al-Husna* atau nama-nama yang indah yang menggambarkan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih (*al-Rahman*), yang Maha Penyayang (*al-Rahim*), yang Maha Suci (*al-Quddus*), yang Maha Hidup (*al-Hayy*), yang Maha Memberi Hidup (*al-Muhyi*), yang Maha Tahu (*al-'Alim*), yang Maha Berkuasa (*al-*

²⁷ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an...*, hal. 15

²⁸ Al-Baqarah (2) : 30

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal. 57

Qawiy), yang Maha Mencipta (*al-Khaliq*), yang Maha Memiliki Segala Kekuasaan (*Malik al-Mulk*), Raja yang Maha Agung (*al-Malik*) dan lain-lain³⁰

Keempat, Sejarah (*tarikh*) umat manusia atau kisah al-Qur'an. Menurut Muhammad Iqbal, al-Qur'an memberikan konsepsi dinamis tentang alam semesta, dan mengundang manusia untuk mentafakuri keajaiban-keajaiban alam dan sejarahnya sendiri; bagaimana bangsa demi bangsa tampil di dunia, bangun dan jatuh karena perbuatan sendiri. Al-Qur'an menanamkan ini, "hari-hari Allah" (*Ayyamullah*), dan memandangnya sebagai sumber ketiga pengetahuan manusia, dengan mengutip contoh-contoh sejarah sebagai bangsa, dan mendesak para pembacanya untuk mentafakuri pengalaman masa lalu dan masa kini manusia.³¹

Dalam sejarah peradaban manusia penuh dengan kisah dan tragedi yang menggambarkan bagaimana berbagai budaya dan masyarakat telah hilang dan hancur sebab mereka menyalahgunakan kekuasaan, kekayaan, ilmu, kerajaan dan lain-lain lagi yang semuanya adalah sifat-sifat Tuhan yang diamanahkan kepada manusia agar ia dapat menyembah Tuhan dengan lebih baik.³² Dengan kisah-kisah tersebut, maka kita mempelajarinya dengan maksud dan tujuan untuk bercermin dan menjadikan pedoman masa sekarang dan masa yang akan datang.

³⁰ Hasan Langgulung, *Kreativitas...*, hal. 21

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1993), hal.205

³² Hasan Langgulung, *Kreativitas...*, hal. 23

C. Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi

Epistemologi merupakan bagian yang *inherent* dalam dunia filsafat. Ia berasal dari kata "*episteme*" yang berarti pengetahuan.³³ Bahasan yang paling besar mendapat perhatian dalam epistemologi berkisar pada dua tema, "apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan". Pengetahuan sendiri merupakan keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu, berarti menyusun gambaran dalam akal tentang fakta di luar.³⁴ Ia punya kepastian bahwa apa yang dinyatakan sungguh-sungguh benar dan sesuai dengan kenyataan.

Louis Kattsoff, menggolongkan pengetahuan kedalam empat macam, yaitu pertama, analitis apriori, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh analisa terhadap unsur-unsur yang apriori. Kedua, sintesis, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh penyelidikan akal terhadap pengetahuan bentuk-bentuk pengalamannya sendiri dan penggabungan unsur-unsur yang tidak saling bertumpu. Ketiga, analitis aposteriori, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh analisa dan adanya pengalaman. *Keempat*, sintesis apriori, yaitu pengetahuan yang diperoleh setelah ada pengalaman dan dihasilkan oleh penyelidikan akal.³⁵

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan besar dari tema pertama, yaitu "apa itu pengetahuan?", terdapat dua aliran yang menonjol yaitu realisme dan idealisme. Bagi realisme, pengetahuan adalah gambaran yang sebenarnya dari

³³ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal 7.

³⁴ *Ibid*

³⁵ Louis O. Kasttoff, *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soejono Sumargono. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996), hal 143

apa yang ada dalam alam nyata. Pengetahuan gambaran yang ada dalam akal. Lebih ringkas lagi, pengetahuan adalah benar dan tepat, sesuai dengan kenyataan.

Idealisme mempunyai pendapat yang berbeda dengan realisme. Menurutnya, mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Mengapa demikian? Karena pengetahuan adalah proses mental atau psikologis. Dan ini bisa bersifat subjektif. Karena itu, bagi seorang idealis, pengetahuan hanya merupakan gambaran subjektif bukan objektif tentang kenyataan. Ia tidak memberikan gambaran yang tepat tentang hakikat yang ada di dalam akal, yang diberikan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjektif).³⁶

Nampaknya, tema yang pertama ini berkaitan dengan erat dengan tema yang kedua, yaitu "*bagaimana cara memperoleh pengetahuan*". Untuk menjawab pertanyaan ini, secara garis besar, ada dua aliran yang berkembang dalam sejarah filsafat, yaitu rasionalisme dan empirisme. Akal tetap, secara terperinci, Louis O Kattsoff menambah tiga aliran lagi untuk perkembangan terakhir dalam dunia filsafat, yaitu fenomenalisme, intuisiisme dan metode ilmiah.³⁷

Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Ini bukan berarti ia mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman masih di pandang sebagai "*pengantar*" atau *perangsang bagi pikiran*. Walaupun akal minta bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi

³⁶ Harun Nasution, *Falsafat...*, hal 8.

³⁷ Louis O Kattsoff, *Elements...*, hal.136-147

akallah yang menghubungkan data ini satu dengan yang lain, sehingga terdapat pengetahuan. Aliran dalam sejarah filsafat dan ilham dari pemikiran Plato yang berpendapat, bahwa hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Karenanya, ia tidak percaya dan meragukan kebenarannya. Dalam proses pencariannya, dia menekankan bahwa di seberang sama (di luar wilayah pengamatan inderawi) ada apa yang disebut dengan "*idea*". Dunia *idea* ini bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal.³⁸

Menurut Aristoteles, ide-ide bawaan atau dunia *idea* yang ada di luar benda-benda konkrit (empirik) itu tidak ada. Hukum-hukum pemahaman yang bersifat universal bukan bawaan sejak lahir, tetapi dicapai lewat proses panjang pengamatan empirik manusia, yang ia sebut sebagai proses *abstraksi*. Aristoteles mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah tidak tetap, tidak kekal, tetapi dengan pengamatan dan penyelidikan yang terus menerus terhadap hal-hal dan benda-benda yang konkrit, rasio atau akal dapat melepaskan atau mengabstraksikan ideanya dari benda-benda yang konkrit tersebut.³⁹ Dan disini muncul *idea-idea* dan hukum-hukum yang bersifat universal dan dirumuskan oleh akal melalui proses empirik-inderawi. Tanpa pengamatan empirik inderawi, hanya mengandalkan rasio atau akal manusia kata Aristoteles, tidak bisa menambah hal-hal yang bersifat intelektual universal. Dalam alam realitas, orang tidak lagi menggunakan *idea* nyata dalam

³⁸ Irma Fatimah (ed), *Fikhsafat Islam*, (Yogyakarta : LESFI. 1992), hal. 29

³⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat, I-II* (Yogyakarta : Kanisius, 1986) hal. 40-52

memecahkan problem psiko-sosio-kulturalnya, tetapi menggunakan dalil, postulat aksioma, kaidah, paradigma dan lain sebagainya.

Pemikiran di atas dilanjutkan oleh John Locke yang kemudian dikenal sebagai Bapak empirik Britannia. Ia mengatakan, waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indera. Fungsi akal, menurut John Locke hanya sejenis penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil pengalaman empirik-inderawi.⁴⁰

Fenomenalisme di perkenalkan oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang hidup pada "zaman baru" yang disebut dengan zaman "pencerahan" sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap rasionalisme dan empirisme. Sasaran kritik pada waktu itu adalah Leibniz (1646-1716) dan Sir David Hume (1711-1776) memilih aliran rasionalisme dan empirisme yang antagonistik itu, yang notabene secara historis merupakan pelanjut estafet Platonian dan Aristotelian.

Kritik Kant terhadap rasionalisme adalah apa yang *analitis a priori*. Di sini predikat tidak menambah sesuatu baru pada yang subyek, misalnya ; "lingkaran itu bulat" walau pengetahuan semacam itu lingkup kebenaran universal tapi tidak memberikan informasi baru pada subyek sebaliknya, empirisme mencapai pengetahuan yang sifatnya *sintesis a posteriori*. Di sini pradikat dihubungkan dengan subyek berdasarkan pengalaman. Misalnya; meja itu bagus. Pernyataan ini merupakan hasil suatu pengamatan inderawi setelah (post, bahasa, latin) adanya pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui. Pengetahuan ini, walaupun memberikan informasi baru,

⁴⁰ Louis O. Kattsoff, *Elements...*, hal. 137

tetapi terbatas, tidak universal. Oleh karena itu, Kant melakukan "konvergensi" yang di sebut *sintesis a priori*. Sumber pengetahuan kendati bersifat *sintesis* namun juga bersifat *a priori* misalnya: segala kejadian mempunyai sebabnya. Pernyataan ini, berlaku umum dan mutlak (*a priori*), namun juga bersifat *sintesis a posteori*. Sebab dalam pengertian "kejadian" (realita) belum dengan sendirinya tersirat pengertian "sebab". Jadi dalam fenomenalisme, realita diamati secara terus-menerus, melalui empirik inderawi, dan digambarkan, dikonstruksikan dan diformulasikan dalam akal, dan selanjutnya lahirlah sebuah "idea" berada di bawah "pengawasan" –istilah Kant--budi intelek (*vernunft*). Dari sisi akal atau rasio maupun pengalaman inderawi di perlukan serentak. Itulah upaya *prestisius* Immanuel Kant yang dapat mempertemukan kedua aliran besar dalam sejarah filsafat modern, sekaligus titik akhir dalam perjalanan filsafat Kant.⁴¹ Yang pada intinya bermula pada hukum kausalitas.

Apa yang diajukan oleh Kant, tidak fenomenologis itu hanya mengetahui kodifikasi barang sesuatu, bukan barang sesuatu itu sendiri dalam keadaan yang senyatanya.⁴²

Untuk itu, intuisiisme membedakan antara term "pengetahuan" mengenai (*know ledge about*) dan "pengetahuan-pengetahuan *discursive*" atau pengetahuan simbolis yang diperoleh dengan ada perantaranya. Sedangkan yang kedua disebut pengetahuan *intuitif* yang diperoleh dengan cara langsung tanpa adanya perantara.

⁴¹ S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Katagoris*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991) hal. 25-40

⁴² Louis O. Kattsof, *Elements...*, hal. 144

Menurut Gery Bergson, seorang filosof Perancis modern pendukung intuisiisme, pengetahuan *diskursif* di peroleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mengatakan kepada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Maka, yang diperoleh adalah mengenai sesuatu ditinjau dari sudut pandang tertentu dan nampak presial (bisa di sebut kebetulan), tidak pernah dialami sebagai sesuatu keseluruhan atau sesuatu yang mutlak (bisa disebut kebenaran). Karenanya, hanya dengan menggunakan *intuisi* sajalah kita dapat memperoleh pengetahuan yang langsung, tanpa perantara, tidak nisbi, dan mutlak.⁴³

Menurut Louis O. Kattsof, cara lain untuk memperoleh pengetahuan adalah, metode ilmiah, mekanismenya adalah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah tentu ada dipergunakan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dihadapinya oleh seorang ilmuwan. Contohnya ilmu-ilmu alam, merupakan hasil penggunaan secara sengaja suatu metode yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan yang menggabungkan pengalaman empirik dan rasio atau akal sebagai pendekatan bersama, kemudian menambah cara baru untuk metode penyelesaian tentang alam.

Dalam metode ilmiah, tentunya perlu berfikir ilmiah. Berpikir adalah pengembangan ide dan konsep.⁴⁴ Sedangkan ilmiah merupakan pengetahuan yang mempunyai dasar pembenaran, bersifat sintesitas, dan inter subyektif.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, hal. 144-146

⁴⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif...*, (Jakarta: Gremedia, 1986) hal. 52

⁴⁵ Beerling, (ed. al), *Inteiding tot de Wetenschap sleer*, alih bahasa Soejono Soemarjono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990) hal. 1

Mempunyai landasan pembenaran, berarti metode berpikir diarahkan untuk memperoleh kepastian sebesar mungkin. Pernyataan ini dilandasi dengan atas pemikiran yang dapat dibenarkan secara *a priori* dan hasil-hasil empirik yang telah dikaji secara ilmiah,

Sistematis, berarti dalam kinerja berpikir memperoleh pengetahuan, dan tidak membatasi diri satu bahan keterangan, melainkan selalu berhubungan antara sejumlah bahan keterangan dan berusaha agar hubungan tersebut sebagai suatu kebulatan.

Inter--subyektif, berarti kepastian pengetahuan yang berkembang dalam ide tidak didasarkan atas intuisi-intuisi serta pemahaman orang yang bersifat subyektif, seperti pada intuisiisme, melainkan senantiasa dijamin oleh sistem dengan segala metodologinya. Dengan kata lain, pemikiran ilmiah itu haruslah obyektif.

Sebenarnya, secara historis, metode ilmiah tidak termasuk dalam wacana epistemologi dalam kajian filsafat. Jika seorang filosof bekerja di laboratorium ilmu, ia mungkin akan mengeluh di dalam ilmu akan membicarakan kenyataan empiris, sedangkan filsafat nampaknya tidak ada sesuatu cara untuk memperoleh jawaban. Sejak Francis Bacon (1561-1626) lahir, yang kemudian dikenal sebagai "anak emas" renaissance, memperkenalkan metode induksi murninya, untuk membedakan diri dari metode logika dan teologi.⁴⁶ Maka filsafat, sebagai induk pemikiran, ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang. Seperti: Sosiologi, psikologi, ilmu alam, ilmu ekonomi, dan sebagainya. Dari sinilah

⁴⁶ A. B. Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Yayasan Obor, 1986) hal. 33-34

timbul suatu metode ilmiah tertentu dalam mengkaji suatu ilmu yang disebut dengan *metode ilmiah*. Dengan kata lain, metode ilmiah termasuk dalam barisan epistemologi ilmu-ilmu pengetahuan yang juga disebut ilmu-ilmu cabang filsafat

Hanya saja dalam perkembangan historis selanjutnya, metode ilmiah dengan tiga epistemologi hanya bertema pada suatu titik kajian yang kelak di namakan filsafat ilmu, yaitu suatu bentuk berpikir "di luar pagar" struktur ilmu pengetahuan itu sendiri dan masih ada keterkaitannya dengan timbal-balik serta saling pengaruh antara filsafat dan ilmu, ia merupakan bentuk pemikiran secara mendalam yang meminjam istilah Beerling--bersifat lanjutan (*secondary reflexion*).⁴⁷ Yang banyak memberikan sumbangan untuk mendapatkan pemahaman tentang asas-asas, latar belakang, dan hubungan-hubungannya yang ilmiah.

Kemudian, perspektif epistemologi Islam terelementasi dalam al-Qur'an itu sendiri, sebagai ajaran, pegangan hidup dan landasan fundamental sendiri, sebagai ajaran, pegangan hidup dan sebagai landasan fundamental yang diyakini kebenaran mutlak.⁴⁸ Menurut Siraj, teori epistemologi al-Qur'an meliputi tiga bagian utama, yaitu *al-bayan*, *al-burhan*, dan *al-irfan*. *Al-bayan* berarti penjelasan dan keterangan Tuhan yang merupakan dogma-dogma atau doktrin. Ia merupakan proposisi (ajaran) Tuhan. Yang jelas menunjukkan pengetahuan dan kebenarannya. Di sini peran rasio dan pengamatan empirik,

⁴⁷ Beerling, *Inteinding...*, hal. 1

⁴⁸ Said Aqil Siraj, "*Teori Epistemologi al-Qur'an*" dalam AULA No. 10 Tahun xvii PWNU Jawa Timur Surabaya 1995. hal. 76-79

seperti pada rasionalisme dan empirisme, tidak diperlukan lagi. Pada bahasan ini, keimanan dan kepasrahan total, sebagai makna keislaman merupakan kunci utama untuk memperoleh kebenaran. Karena bersifat dogmatis, merupakan landasan yang menjadi pegangan universal dalam mengatur kategori tindakan serta kebenaran ilmu pengetahuan. Pendapat ini diterima, terutama yang mempunyai nilai kebenaran mutlak, bukan hasil pemikiran manusia

Al-burhan, adalah memperoleh kebenaran dan pengetahuan melalui proses berpikir. Ia sangat menekankan proses dan peran analisa rasional (*al-Qiyas al-Jami*) untuk memperoleh pengetahuan sekaligus sebagai suatu kebenaran. Secara historis, metode ini telah dilakukan dalam tradisi filsafat Yunani, yaitu mulai abad ke-6 SM sampai abad ke-3 SM, mulai dari Thales, Anaximandes, Pythagoras, Heraclites, Democritus, dan lain-lain sampai pada Socrates, Plato, dan muridnya, Aristoteles. Kendati pun begitu, dalam sejarah filsafat Islam, *al-Burhan* berkembang secara sumber, terutama ketika Islam bersentuhan dengan kelegan Kristen dan Zoroaster yang bersenjatakan filsafat, "Aristoteles" pemikiran ini kelak melahirkan tokoh seperti: Ibn Sina, Ibn Rusy, al-Asy'ari, al-Bazdawi, dan sebagainya. Termasuk didalam kategori ini -- menggunakan metode *al-Bayan* -- adalah Imam Syafi'ie ketika merumuskan ilmu *ushul al-fiqh* -- dengan kitab *ar-Risalahnya* -- sebagai suatu metode dalam menggali dan mencari kesimpulan (*istimbath*) hukum-hukum Islam (*fiqh*) dari al-Qur'an yang sangat urgen sampai masa sekarang.

Selanjutnya *al-Irfan*, adalah cara memperoleh pengetahuan ilham, yang terkenal dengan *haq al-Yakin*. Teori epistemologi al-Qur'an ini, dibanding

dengan kedua teori sebelumnya, termasuk istimewa, sebab melibatkan cahaya Ilahi yang mencerahi hati seseorang. Untuk memperoleh pengetahuan ini, dilalui tahapan- tahapan. Dalam tahapan-tahapan itu, dilakukan kontemplasi dan meditasi sehingga seseorang mencapai kedekatan hubungannya dengan Tuhan kemudian ia menerima nur Ilahi yang membukakan mata hatinya untuk mengetahui sesuatu. Teori intuisiisme dari segi subyektifitas psikisnya, perbedaannya, "pengetahuan tentang sesuatu" (*knowledge of*) pada intuisiisme menggambarkan tentang pengetahuan menurut kekuatan subyektifitas -- internal, termasuk didalamnya minta bantuan pada akal dan pengalaman, sedangkan *al-Irfan* dibutuhkan kekuatan subyektifitas -- internal -- eksternal atau kekuatan intuitif dari luar dirinya. Perbedaan lain, keduanya berangkat dari "*grand theory*" yang tidak sama ; yang pertama agak "*sekuler*" karena berangkat dari filsafat murni, sedangkan yang kedua lebih "*religius-filosofik*" karena disirami cahaya agama

Di samping ketiga teori di atas, menganggap pengakuan empirik inderawi termasuk dalam kategori epistemologi Islam.⁴⁹ Al-Qur'an sendiri banyak mengisyaratkan tentang peranan indera sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan. Ketika Ibrahim mencari Tuhan misalnya, ia masih memanfaatkan peralatan inderawi, walaupun objek pencariannya sangat metafisik, untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Demikian juga ketika ia ditunjukkan ketika ia menghidupkan orang mati dilakukan dengan empirisme.⁵⁰

⁴⁹ Irma Fatimah (ed), *Filsafat...*, hal. 48

⁵⁰ QS, Al- Baqarah (2) : 260

Dari pemaparan di atas, ada kaitannya dengan paradigma epistemologi, maka dapat penulis simpulkan bahwa, *pertama*, berdimensi *tajribi, empiric, realistic, empiric sensual* dan *eksprimentalistik*. Alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan ialah inderawi, pengalaman, fisik dan eksprimen. *Kedua*, berdimensi *taaqqli, rasionalistik, al-burhan, intelektualistik* dan *empirik logik*. Alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah akal, rasio, *verestend, kalb* dan intelektual. *Ketiga*, berdimensi *tamaqqli, tabbudi "konvergensi", al-bayan* dan *al-irfan, trandesental, metafisik dan intuisionalisme plus*. Nilai plus di sini, untuk memasukkan ilham dan wahyu (*al-irfan* dan *al-bayan*) ke dalam struktur epistemologi Islam, tidak terbatas pada intuisi yang emosional-fisikis seperti dalam pengertian intuisionalisme. Ia bisa berbentuk *laddunni* dan *makrifat* dalam term tasawuf. Alat untuk memperoleh pengetahuan adalah mata hati, bashirah, atau budi. Ukuran kebenaran secara berurutan adalah korespondensi dan pragmatisme, konsistensi dan religius. Ketiga dimensi di atas merupakan satu kesatuan yang komprehensif, *holistic* sebagai "*body of knowledge*" epistemologi Islam. Namun jika ditilik secara fundamental bangunan epistemologi ini dapat dibagi menjadi: pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) dan pengetahuan dicari (*acquired knowledge*).⁵¹

Adapun sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti yang diinformasikan al-Qur'an dan Sunnah dapat dibagi empat macam, yaitu Pertama, al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Berkali-kali al-Qur'an dalam setiap kesempatan mengingatkan kita untuk memikirkan ayat-ayatnya

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hal 354

(ayat *tanziliah*, mengambil pelajaran (*ibrah*) darinya serta makna yang penuh dengan kebijakan dengan hikmah didalamnya. Selain itu, diingatkan pula untuk menjadikan rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan. Kedua, alam semesta sebagai sumber kedua ilmu pengetahuan. Ajaran fundamental tentang alam semesta,⁵² menurut beliau ialah:

- a) Ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan.
- b) Ia merupakan suatu tatanan yang berkembang dan dinamis.
- c) Ia bukanlah permainan yang sia-sia, tetapi harus ditanggapi secara serius, manusia harus mempelajari hukum-hukumnya yang merupakan sebagai perilaku sunnatullah dan menjadikannya sebagai pangung dari aktivitas manusia yang mempunyai tujuan.

Manusia hendaknya memikirkan dari apa ia diciptakan. Ungkapan *mimma khulik* mengacu pada psikologi manusia, apakah kamu tidak memperhatikan? merupakan ungkapan tegas, akan diri manusia juga sebagai sumber dalam mikro kosmos. Sejarah umat manusia atau lebih dikenal dengan kisah al-Qur'an menurut Iqbal, al-Qur'an memberikan suatu konsepsi tentang alam semesta dan mengundang manusia untuk mentafaqquri keajaiban-keajaiban alam dan sejarahnya sendiri, bagaimana bangsa demi bangsa tampil di dunia bangun dan jatuh karena perbuatan sendiri. Al-Qur'an menamakan ini "hari-hari Allah" dan memandangnya sebagai sumber ketiga pengetahuan manusia, dengan mengutip contoh-contoh sejarah berbagai bangsa, dan mendesak para pembacanya untuk mentafaqquri pengalaman masa lalu manusia dan masa kini.⁵³

Dalam mengemukakan kisah, al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Biasanya kisah tersebut diakhiri dengan menggaris-bawahi

⁵² Fazlurrahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme*, alih bahasa Taufik Adnan Kamal (ed), (Bandung: Mizan, 1993), hal 73

⁵³ Jalaluddin Rahmat, *Islam....*, (Bandung : Mizan, 1993), hal 205

kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya dalam mengatasi kelemahannya.⁵⁴ Kisah-kisah yang dijadikan kadang merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi, dan kadang simbolik. Fungsi mempelajari kisah-kisah atau sejarah umat yang lalu adalah sebagai cermin untuk dijadikan pedoman bagaimana kini dan masa yang akan datang.

Dalam khazanah pemikiran Islam, sejarah kadang dijadikan sumber untuk melegitimasi atau memverifikasi problem yang menguak ke permukaan. Untuk memaknai dan mengkontekstualisasikan sebuah ayat, misalnya diperlukan asbabun nuzul, untuk memahami maksud suatu hadis, diperlukan asbabul wurud. Apabila rangkaian pembawa hadis (*sanaad*) cukup realible (*tsiqaq*), baik dalam bobot intelektualnya (*dhabit*), maupun integritas moralnya (*shadiq*), maka akurasi dan validitas hadis tersebut dapat diterima. Demikianlah sejarah, manusia dapat menjadi sumber pengetahuan, ia dapat digali, dijadikan komparasi bahkan inspirasi pengetahuan kini dan akan datang.

Dalam dunia pendidikan, peranan epistemologi sangat besar sekali. Karena fungsi pendidikan di antaranya ialah sebagai proses transmisi cultural, terutama ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bagaimana cara memperolehnya, darimana sumber ilmu, apakah sudah benar pengetahuan yang diberikan kepada anak didik, merupakan pertanyaan epistemologi dalam pendidikan. Berkaitan dengan ini, brawled mendefinisikan epistemologi sebagai *it's epistemology that gives the teacher assurance that he is conveying the truth to his student*,

⁵⁴ Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal 175

(epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya.⁵⁵

Nampaknya dalam perspektif pendidikan aliran filsafat barat, baik progresivisme, essensialisme, maupun rekonstruksionisme, memberikan nuansa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan epistemologi di atas. Progrevisisme, memandang intelegensi dan operasionalisme sebagai ciri utama epistemologinya. Intelegensi adalah cara-cara eksperimental dari kehidupan dan metode utama antar aksi manusia dengan lingkungannya. Sedangkan operasionalisme adalah memandang hukum-hukum universal daripada alam sebagai alat bagi interpretasi ilmiah dan sebagai kontrol bukan sebagai tujuan karena hukum-hukum itu bukan sesuatu yang tetap atau bukan sebagai ketertiban pribadi.⁵⁶

Karena progressivisme melihat intelegensi dan operasionalisme sebagai faktor yang dapat mempertahankan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan, baik yang berwujud lingkungan fisik, kebudayaan atau manusia.⁵⁷ Dengan demikian, intelegensi dan operasionalisme, merupakan instrument utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. John Dewey misalnya menegaskan pikiran atau intelegensi merupakan alat (*instrument*) untuk memecahkan persoalan. Ia amat sekali untuk beradaptasi dan readioktasi demi

⁵⁵ Muhammad Noer Syam, *Filsafat Kependidikan...*, hal 32

⁵⁶ *Ibid*, hal 238

⁵⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, cetakan kesembilan (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hal 31

kelangsungan hidup organisme.⁵⁸ Maka pendidikan progressivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembang sikap dan mental pemikiran baik dalam pemecahan masalah maupun dalam mengembangkan kepercayaan diri subjek dirinya. Dari pandangan ini, tidaklah heran apabila pendidikan progressivisme banyak menaruh perhatian terhadap kepentingan subjek didiknya.

Pandangan di atas, relevan sekali dengan ontology pendidikan progressivisme yang memandang manusia, dalam hal ini subjek didik, sebagai makhluk hidup yang berkembang, dinamis dan mampu menghadapi perjuangan. Maka, cara memperoleh pengetahuan "diserahkan" pada kemampuan berpikir subjek didik (*central student*) dengan cara mengembangkan potensi yang ada demi kemajuan (*progress*) peserta didiknya.

Aliran ini, didukung oleh pragmatisme yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil pertumbuhan dari kondisi biologis otak pikiran sebagai fungsi dari tubuh. Ukuran kebenarannya, melalui proses pemeriksaan terhadap terjadinya sesuatu dalam praktek pelaksanaan sesuatu disebut benar apabila berfungsi dan mampu memecahkan problem yang ada. Dalam kurikulum misalnya mereka memilih kurikulum yang pragmatis berfungsi untuk memandang progress. Sedangkan kemajuan itu sendiri berjalan secara dinamis tidak mempunyai formula yang umum dan tidak memiliki nilai-nilai yang tetap. Pada pragmatisme kebenarannya selalu berubah-ubah dan

⁵⁸ Muhammad Noer Syam, *Filsafat Pendidikan*..., hal 243

tidak pernah sempurna, kecuali ia menjadi praktis-fungsional. Kedekatan inilah dalam banyak hal progressivisme identik dengan pragmatisme.⁵⁹

Di samping intelegensi, progressivisme mengakui pengalaman -- empirik, walaupun dalam porsi yang detil, sebagai bagian yang integral epistemologinya. Untuk mengetahui interaksinya manusia dengan lingkaran (fisik dan sosial), misalnya diperlukan pengamatan inderawi atau pengalaman empirik untuk menganalisis dan memberi interpretasi ilmiah; demikian juga untuk mengetahui kemajuan (progres) peserta didik atau masyarakat, perlu mengetahui *a posteori* sebelumnya untuk mendeteksi kekurangmajuan yang ada berfungsi dalam menentukan program pendidikan selanjutnya.

Untuk memahami epistemologi pendidikan *essensialisme* dapat dilihat pada teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan. Menurutnya, jika manusia mampu menyadari realitas dirinya sebagai mikro kosmos dalam mikro kosmos, ia akan mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasio maupun memikirkan kemestaan. Dan berdasarkan kualitas itulah memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam bidang obyek spesifik, seperti ilmu Alam, biologi, sosial, estetika, dan agama.⁶⁰ Dengan segmen pemikiran tersebut, *essensialisme* mengakui dualisme struktur anatomi manusia, rohani dan jasmani, sebagai suatu realita kepribadian manusia. Implikasi lebih lanjut, kalau diruntut ke historis. *Essensialisme* berasaskan pada pandangan idealisme dan realisme

Idealisme, dalam perspektif epistemologi *essensialisme*, memandang bahwa rohani adalah kunci kesadaran jiwa. Untuk mengetahui substansinya

⁵⁹ HB. Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Kota Kembang, 1990), hal 142

⁶⁰ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan....*, hal. 266

mental sebagai landasan epistemologi, menurut Hegel tercermin pada hukum-hukum logika (*mikrokosmis*), hukum alam (*makrokosmos*) dan hukum dealektika berpikir itu sendiri, yang berlaku pula hukum perkembangan dan kebudayaan manusia, pendapat lain yang lebih "ekstrim kanan", adalah menurut personalisme. Ia mengatakan kesadaran jiwa--termasuk rasio--manusia adalah bagian dari pada rasio Tuhan Yang Maha Sempurna. Apa yang saya mengerti tentang sesuatu adalah karena resonansi pengertian Tuhan

Sebaliknya, realisme -- dalam perspektif epistemologi esensialisme -- berpendapat bahwa manusia mengetahui sesuatu realita didalam dan melalui jasmani. Didalam pemikiran, ada pula sifat jasmaninya dan tunduk pada hukum-hukum fisik-empirik, ini tidak terlepas dari pengaruh "Newtonian" yang menganggap aktivitas pikir manusia sebagai mekanika; manusia berjalan dalam rangka hukum alam, karena penekanannya terhadap kesadaran jiwa, mental, termasuk rasio, dalam epistemologinya, maka lahirlah teori kepribadian manusia, yang dikemudian hari di kenal dengan ilmu jiwa (*psikologi*).

Kata kunci untuk memahami epistemologi perenialisme adalah *Truth*, *Self-evidence*, dan *reasoning*. *Truth* (kebenaran) adalah persamaan antara pikiran dan realita; tetapi bukan realita (benda) yang temperal sebagaimana yang nampak pada panca indera, seperti dianut oleh beberapa tokoh esensialisme melainkan sesuai dengan realita yang hakiki, sebab kesadaran tentang kebenaran pada hakekatnya adalah kesadaran tentang esensia yang ada di dalam tiap-tiap realita

Self Evidence, ialah suatu bukti yang ada pada diri atau (*relita, eksistensi*) itu sendiri. Jadi bukti itu tidak pada materi atau realita yang lain. Ia merupakan asas untuk pengetahuan, artinya pengetahuan yang benar ialah buktinya ada di dalam pengetahuan atau kebenaran ilmu itu sendiri. Jadi, Self Evidence merupakan asas pembuktian tentang realitas pengetahuan dan kebenaran sekaligus.

Reasoning, berarti adanya pengertian tentang kebenaran atas dasar hukum-hukum berpikir. Dalam hal ini, Perennialisme, memakai hukum berpikir syllogisme Aristoteles yang terbentuk dalam hubungan logis antara premis mayor (*Muqaddamat al-Kubra*) premis minor (*Muqaddamat al-Shugra*), dan konklusi (*Natijah*). Syllogisme adalah contoh klasik metode berpikir deduktif yang sering dipakai oleh pemikir-pemikir Scholastik. Selain itu, Aristoteles memperkenalkan metode induksi, yang bergerak berlahan-lahan dari pengalaman pertikular menuju kepemahaman umum, bagi manusia yang lemah tidak segera mampu mengetahui yang universal.

Dari ketiga kata kunci di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemologi perennialisme adalah rasio, idea, logika dan akal sebagai alat utamanya. Implikasi lebih lanjut dalam epistemologi pendidikan perennialisme, adalah bagaimana memberikan latihan dan berpikir (*mental discipline*), belajar untuk mampu berpikir (*learning to reason*) dan rasionalitas yang notabenenya merupakan penganut besar atau dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles dan Thomas. Ini merupakan konsekuensi logis dari konsistensi pemikiran antologi pendidikan perennialisme yang menghendaki perlunya kembali ke nilai-nilai

kebudayaan silam yang abadi, yaitu asas-asas metafisika, logika, dan estetika. Yang pernah diajarkan oleh "dokter ahli" seperti Plato, Aristoteles dan Thomas.

Epistemologi pendidikan rekonstruksionalisme, tidak banyak berubah dengan perennialisme, berangkat dari kenyataan empirik yang berada kebingungan dan kebimbangan dan butuh pada sesuatu penyelesaian. Perennialisme memilih *regressive road to culture*, sedangkan rekonstruksional memilih *social reconstruction* melalui pendidikan. Kesamaan dengan progressivisme, nampak pada kurikulum rekonstruksionisme yang menginginkan masyarakat sebagai laboratorium yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Ini merupakan refleksi pemikiran eksprimentalisme pada filsafat John Dewey. Pendukung utama progressivisme, "muara" epitemologinya terletak pada rasio, logika, idea, dan empiric.

Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, secara global dapat dibagi kedalam dua elemen dasar yang terkait dengan pertanyaan, dari mana sumber pengetahuan?

Untuk menjawab pertanyaan elemen pertama, "apa pengetahuan" dapat dibagi menjadi dua kategori : pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Pengetahuan abadi merupakan pengetahuan yang bersumber pada wahyu ilahi, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan bahasa Arab sebagai anak kunci memahami keduanya. Keabadian pengetahuan jenis ini, bersamaan dengan wahyu itu sendiri berbeda dengan "yang tetap" atau yang abadinya. Plato pada perennialisme keabadian pertama bersifat mutlak

sedangkan yang kedua "abadinya" Plato, bersifat relative tentative. Pengertian idea itu sendiri adalah pengertian itu sendiri, menurut Hatta sulit untuk dipahami.⁶¹ Ia, penuh ambiguitas : mulai sebagai teori logika menjadi dasar umum bagi ilmu dan politik sosial, sampai menjadi pandangan hidup. Pengetahuan jenis pertama ini tertera dalam ayat-ayat *tauziyyah*, teks-teks normatif *tanaqquli*, *al-bayan*, *taabbudi*, normatif dokmatik dan transsidental. Di sini butuh kepasrahan dan kepercayaan untuk menerima pengetahuan abadi sebagai suatu yang mutlak. Ini bukan berarti mengenyampingkan pertimbangan logika atau rasio dalam memverifikasikan al-Qur'an dan al-Hadis ketika ingin memahami teks atau makna secara kontekstual. Misalnya, peranan rasio sangat besar sekali, demikian juga empirik inderawi manusia. Wilayah yang tidak boleh jajah oleh rasio dan indera adalah mempertanyakan, secara eksistensial atau esensial, ia keabsahan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pengetahuan abadi. Jadi, fungsi rasio atau logika, berkaitan dengan pengetahuan abadi yang diyakini kebenarannya, bukan mencari kebenaran baru sebagai alternatif, penekanan terhadap kebenaran mutlak yang terkandung dalam wahyu tersebut. Dengan menggunakan kemampuan berpikir, rasio atau logika, manusia dihibau untuk mencari kebenaran yang diperkirakan dapat mendekati kebenaran mutlak.

Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah, tranformasi pengetahuan abadi dan penanaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya kepada anak didik. Dalam hal ini, dibutuhkan pendidikan mempribadi yang disamping

⁶¹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Tinta Mas, 1986), hal 97

punya tugas transformasi pengetahuan normatif – dogmatik, juga penanaman dan pembinaan mental spiritual, nilai-nilai etik moral, dan akhlak, yang digali secara deduktif dari pengetahuan abadi.

Pada filsafat pendidikan Barat, pengetahuan abadi yang bersumber pada wahyu tidak mendapat tempat. Bahkan, bias dikatakan tidak ada. Jawaban yang diberikan intuisisme, misalnya, tidak menginterpretasikan pada intuisi yang bersumber pada wahyu atau ilham, melainkan pengetahuan yang mengandalkan kondisi fisikis-emosional manusia yang menggambarkan pengetahuan tertentu. Jadi, pemikiran tersebut masih berangkat dari tatanan spekulatif yang hasilnya juga pengetahuan dan kebenaran spekulatif.

Adapun materi yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, dari jenis pengetahuan abadi, dapat dikatakan sebagai ulum al-Qur'an, ulum al-Hadis, fiqh, teologi, tasawuf dan sebagainya.

Pengetahuan diperoleh yakni pengetahuan yang dapat dari luar. Pengetahuan ini, telah menjadi bahasan menarik dan mempunyai rentangan sejarah yang sangat panjang, mulai dari era Yunani kuno sampai sekarang, yang kelak melahirkan ilmu-ilmu alam, social, serta puncaknya teknonologi. Implikasi lebih lanjut pada pendidikan Islam transformasi "pengetahuan diperoleh" dan menggali ide-ide pengetahuan tersebut secara praktis. Dengan demikian, fungsi pendidikan di samping mengembang-tumbuhkan intekektualitas juga keterampilan.

Materi-materi yang dapat dimasukkan dalam kurikulum, dari pengetahuan di peroleh, didasarkan pada sumber-sumber pengetahuan manusia, alam, dan sejarah. Misalnya ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosiologi, dan sebagainya.

Kedua jenis pengetahuan diatas, *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*, oleh pakar-pakar pendidikan Islam, seperti al-Ghazali, Ibn Kaldun, al-Attas, dan sebagainya. Berturut-turut disebut sebagai *ilmu ladunni* dan *insani*. Ilmu naqli dan aqli, ilmu fardlu ain dan fardlu kifayah serta ayat-ayat tanziliyah dan ayat-ayat kauniyah; teks dan konteks.

Untuk menjawab pertanyaan elemen dasar kedua, "bagaimana cara memperoleh pengetahuan", dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi, sebagaimana telah diuraikan dimuka. Dimensi *pertama*, tajribi, empirik, realistik, dan eksperimentasitik, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, rasio atau logika. Dimensi *ketiga*, *tanaqquli*, *al-irfan*, *meta fisik*, *trandental*, atau *intuisional*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui *wahyu* (*al-bayan*), *intuisi* (*ilham*), dan kesadaran *transcendental*. Cara pertama dan kedua berlaku untuk *perennial Know ledge*. Ketiga dimensi dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, merupakan satu kesatuan yang utuh, integratif dan kolomenter. Ini berbeda dengan epistemologi pendidikan Barat hanya menekankan perasaan logika atau rasio dan pengalaman empirik sebagai cara memperoleh pengetahuan dalam menjustificasikan kebenaran

Berdasarkan pemaparan di atas, perspektif epistemologi pendidikan Islam, dikomparasikan dengan aliran filsafat pendidikan Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut ; pertama, memandang pengetahuan yang abadi

(*perennial Knowledge*) yang bersumber pada wahyu Ilahi dan al-Hadis serta ada yang diperoleh (*acquired knowledge*) yang bersumber dari alam, manusia dan sejarah. Filsafat pendidikan Barat, tidak mengalami pengetahuan yang pertama dan hanya mengakui pengetahuan yang kedua. Karena filsafat Barat berangkat dari pemikiran spekulatif-kontemplatif sehingga kebenarannya juga spekulatif. Sedang filsafat pendidikan Islam, berangkat dari konsep normative-imani dan Islam akan kekuatan, yang juga berarti kebenaran, yang mengatasi kesadaran dirinya hingga hasilnya diyakini kebenaran mutlak. Kedua cara memperoleh pengetahuan untuk yang abadi melalui wahyu, intuisi dan kesadaran transendental. Untuk itu Barat tidak menyentuhnya. Karena *starting point* pemikiran yang berbeda dengan filsafat pendidikan Islam. Sedangkan cara untuk "yang diperoleh" melalui rasio, logika atau pemikiran dan pengamatan empirik atau pengalaman. Cara ini diakui oleh Barat dan Islam. Hanya saja pemikiran Islam menghendaki proporsionalitas dan obyektivitas dalam melihat suatu masalah, menghindari polemik antagonistik, seperti pada rasionalisme dan empirisme, menuju pada pemikiran sinteti-normatif. Karena, dalam merefleksi ataupun mengekspresikan suatu pengetahuan sebagai suatu kebenaran masing-masing punya cara pandang, nilai-nilai dan landasan filosofi sendiri-sendiri.

BAB IV

PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

TENTANG PENDIDIKAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Hasan Langgulong

1. Pengertian Pendidikan

Setiap pembicaraan mengenai pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan selalu melibatkan pembicaraan tentang tujuan-tujuan pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.¹

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan atau yang bersifat intelektual, seni, ekonomi, politik, agama, dan lain-lain. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan ketrampilan yang dimilikinya itu kepada generasi muda agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadian yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut.²

¹ Hasan Langgulong, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cetakan Kedua, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992), hal. 440-441

² Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000) hal. 1

Sedangkan pandangan individu, pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.³ Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau kita pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang melimpah ruah. Kemampuan intelektual itu beraneka ragam, diantaranya; kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berfikir, daya cipta, dan lain-lain.⁴

Dari pengertian di atas, maka dapat penulis pahami bahwa pendidikan mempunyai dua fungsi ganda. Pertama; berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai menuju kepemilikan nilai dan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia. Kedua; berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Sementara itu Shalikh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, yang dikutip oleh Achmad Sudja'ie memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

التربية هي المؤثرات المختلفة التي توجه وتسيطر على حياة الفرد

Artinya:

"Pendidikan adalah berbagai macam aktivitas yang mengarah pada pembentukan kepribadian individu"

³ *Ibid*

⁴ *Ibid.*, hal. 2

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah "suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."⁵

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan Islam sebagai suatu proses yang berkelanjutan untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda, yang meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah. Juga suatu proses untuk membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, sehingga terjadilah suatu perubahan dalam kehidupannya. Adapun tujuannya, agar dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal dengan berdasarkan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Selanjutnya Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai:

*"Suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat."*⁶

Dari definisi diatas dapat penulis uraikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang meliputi :

⁵ Pernyataan tersebut bersandar dari Ruswan Thoyib dan Darmuin (Peny), ***Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer***, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 37

⁶ Hasan Langgulung, ***Asas-asas Pendidikan Islam***, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993), hal. 68

a). Proses spiritual

Secara spiritual, pendidikan Islam untuk menciptakan manusia 'abid (penyembah Allah) yaitu manusia yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya untuk mencapai derajat yang paling tinggi sebagai *waliy*. Sebagaimana digambarkan dalam Hadits Qudsi yang dikutip Hasan Langgulung dalam buku kreativitas dan pendidikan Islam, yang berbunyi :

لا يزال عبدى يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ولسانه الذى ينطق به ويده التى يبطش بها ورجله التى يمشى به

Artinya:

"Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba kepada-Ku seperti menunaikan fardhu-fardhu yang telah Aku wajibkan kepada mereka dan meneruskan amal-amal sunnah yang dikerjakan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah memberi kepadanya cinta-Ku, Aku seakan-akan menjadi telinga yang dengan itu ia mendengar, menjadi mata yang dengan itu ia melihat, menjadi lidah yang dengan itu ia berbicara, menjadi tangan yang dengan itu ia memegang, dan menjadi kaki yang dengan itu berjalan" (HR. al-Bukhori)

Dengan kedekatan kepada Allah SWT seperti tergambar dalam hadits Qudsi diatas menyatakan tingkat perkembangan spiritual yang dapat dicapai manusia di dunia ini. Derajat itu dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia.⁷

Pendidikan Islam diharapkan dapat selalu dekat dengan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci, yang dapat mempertajam rasa kesucian

⁷ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Al Husna, 1991), hal. 363

seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

b). Proses akhlak.

Menurut al-Ghazali, dalam proses pendidikan ada hal yang sangat fundamental yakni tiru-meniru di kalangan anak didik terhadap pendidik. Faktor inilah yang sesungguhnya lazim disebut sebagai tingkah laku atau akhlak. Secara keseluruhan terbentuknya akhlak itu kembali kepada sejauhmana kuatnya seseorang dalam menahan diri terhadap sesuatu. Artinya keinginan-keinginan yang sekiranya bertentangan dengan aturan agama akan segera diantisipasi. Dengan perjuangan dan latihan terus-menerus inilah, yang menurut al-Ghazali, akan dengan sendirinya akhlak itu terbentuk. Menurut al-Ghazali ada beberapa tingkatan yang mencapai kelurusan akhlak:

1. Dengan karunia Allah SWT, di mana manusia dibekali dengan kemampuan akal sehat, akhlak yang baik yang didasarkan pada agama
2. Akhlak tersebut diusahakan dengan latihan (*riyadhah*) dan perjuangan terus-menerus (*mujahadah*), artinya, sejauhmana membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang di maksud.⁸

Kemudian al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tingkah laku

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt), hal. 143. Sebagaimana dikutip Nur Asiah, *Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali; Dalam Perspektif Progressivisme*, tesis, (Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2000), hal. 64-65

sebagai pemberi arah terhadap tujuan agama dan kemanusiaan, harus sejalan dengan semangat Islam yang memandang kepada manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadah formal dan alam keduniaan, dimana amal ini berdiri di atas dasar yang masuk akal dalam hal kemaslahatan individu, umum dan ketinggian manusia.⁹

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak adalah pusat yang disekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.

Lebih lanjut Hasan Langgulung menegaskan bahwa yang dimaksud akhlak disini ialah; manusia bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang diberikan kepadanya oleh Allah melebihi makhluk-makhluk yang lain dan ia diangkat sebagai khalifah.¹⁰

Disinilah pentingnya penanaman akhlak yang baik, terpuji dan wajib ditanamkan sedini mungkin agar nanti dalam arah perkembangan dapat tumbuh dan berkembang baik sesuai dengan harapan seluruh manusia.

Dari pemaparan diatas, faktor akhlaklah yang paling utama dalam tujuan pendidikan Islam. Dan sekaligus perangkat yang menjadikan anak didik berperilaku santun terhadap sesama dan lingkungannya. Dengan kata

⁹ Al-Utsman A. K., *Al-Dirasat al-Nafsiyah 'inda al-Muslimin wa al-Ghazali bi Wajihin Khas*, (Qahirah: Matbah Wahbah, 1963), hal. 158. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hal. 148

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hal. 129

lain menjadi insan kamil yang dapat berfungsi sebagai makhluk Allah SWT, sebagai khalifah yang bertanggungjawab dimuka bumi.

c). Proses Intelektual

Dalam proses pelatihan dan peluang yang diberikan terhadap anak didik, dalam hal mengembangkan dan kemampuan berfikir dengan penekanannya pada kecerdasan, yaitu kemampuan yang bergantung pada dasar (*fitrah*), atas proses pemikiran menerawang.

Selanjutnya, proses dan kemampuan intelektual, yang dibuat dalam mata pelajaran dan digunakan secara khusus serta diajarkan kepada anak didik dengan metode tertentu. Maka, akan tercapai dua tujuan: Pertama; menguasai mata pelajaran dan kedua, dapat mengembangkan berbagai kemampuan intelektual.¹¹

Dari uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan suatu proses intelektual yang memberi peluang terhadap anak didik baik dalam menggunakan potensi sampai penemuannya.

Proses inilah yang sangat menolong anak didik dalam pembentukan dan pembinaan berfikir anak didik, sehingga terwujudlah potensi intelektualnya.

d). Proses Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak didik untuk menjalankan adab sosial yang baik.¹² Dan

¹¹ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan...*, hal. 445-446

¹² Ruswan Thoyib dan Darmuin (Peny), *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 65

juga tidak terlepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia pada akidah Islamiyah, serta penanaman iman yang mendalam.

Pendidikan ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang yang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya bersama orang lain.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul. Dan menjalankan ajaran-ajarannya atau mentaati hukum-hukumnya serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.¹³

Dalam hal ini Hasan Langgulung, hanya membahas tentang tiruan dan tingkahlaku. Sebagaimana kita ketahui dari beberapa karyanya. Beliau memaparkan diantaranya sebagai berikut:

Dalam banyak keadaan orang menyelesaikan berbagai masalah, bukan dengan mencoba satu gerak balas selepas yang lain sehingga salah satunya mendapat peneguhan, yakni berjaya tetapi dengan mengerjakan apa yang dibuat orang lain. Meniru itu sendiri adalah tingkahlaku yang dipelajari. Bila seseorang membuat gerak balas, biasanya ia berbuat demikian dengan wujudnya tanda-tanda yang dihasilkan tingkahlaku orang-orang lain.¹⁴

Kemudian, tingkahlakunya sendiri mungkin serupa atau tidak serupa dengan tingkahlaku orang lain. Jika tingkahlakunya serupa dengan orang lain dan tingkahlaku itu diteguhkan.¹⁵

Sedangkan, tingkahlaku meniru itu tunduk juga pada hukum belajar. Selanjutnya, dimana muncul rangsangan-rangsangan berupa manusia-

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*..., hal. 376

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas*..., hal. 406

¹⁵ *Ibid.*

manusia yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat, misalnya ibu bapak, guru-guru, pimpinan-pimpinan masyarakat, dan lain-lain.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan membentuk anak didik agar dapat tampil dengan adab pergaulan yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa pemaparan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Menurut Hasan Langgulung adalah proses dalam usaha membimbing, mengarahkan potensi umat manusia baik kemampuan dasar maupun belajar, sehingga terjadilah sebuah perubahan dalam pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannya dengan alam jagat. Dengan kata lain yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia (hamba Allah) yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

2. Dasar Pendidikan

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh. Hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak

¹⁶ *Ibid.*, hal. 407

kehilangan arah dan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal pendidikan.

Dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang "merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, eternal, universal".¹⁷

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana yang dikutip Ahmad Sujai'ie bahwa dasar pendidikan Islam itu ada lima sumber yaitu; Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal, kemudian qiyas artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam al-Qur'an tidak ada.¹⁸

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber nilai Islam yang pertama dan utama, yang mengandung sifat universal sehingga dalam ajarannya terbuka untuk ijtihad termasuk dalam hal pendidikan tetapi harus berpegang teguh pada nilai dasarnya yakni al-Qur'an dan Sunnah.

3. Pendidik atau Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat

¹⁷ Ruswan Thoyib dan Darmuin (peny), *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 39-40

¹⁸ *Ibid*

adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musholla, dirumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁹

Dari pengertian tersebut akan dapat diartikan, bahwa dengan berprofesi sebagai guru, seseorang akan menjadi terpancang di masyarakatnya. Namun di balik itu, ia juga diberikan tanggung jawab yang besar untuk membina paling tidak untuk mengajar sebagian anggota masyarakat, khususnya anak didik. Di samping itu, beban dan tanggung jawab yang dipikulnya semakin besar disebabkan ia menjadi contoh teladan bagi seluruh anggota masyarakat di daerah tempat tinggalnya.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak lagi dipandang sebagai seorang pengajar belaka, namun ia dituntut untuk dapat menjadi motivator dan fasilitator. Hal ini disebabkan pengertian dari proses belajar adalah realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimiliki manusia yaitu sifat lupa, yang mana dari sifat lupa itu membuat potensi-potensinya tidak dikembangkan

¹⁹ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) ,hal. 31

dan diaktualisasikan, maka guru dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan dari anak didiknya.²⁰

Dengan tugas dan tanggung jawab yang besar tersebut, maka menurut Hasan Langgulung, guru sudah seharusnya mempersiapkan diri dalam mengajar mata pelajaran, tetapi titik berat pengajaran²¹ adalah hubungan kemanusiaan.

Selanjutnya Hasan Langgulung memaparkan bahwa guru bukan hanya mengajar mata pelajaran, tapi ia harus berusaha mengembangkan manusia-manusia yang memiliki kepercayaan secara Islam tentang manusia dan sikapnya terhadap mereka. Ia harus mencermati kondisi-kondisi yang memudahkan perkembangan keseluruhan pribadi manusia melalui latihan terhadap jiwa, akal, diri, rasional, perasaan dan hasrat manusia. Dengan kata lain ia berusaha mengembangkan *al-Insan al-Kamil*,²² yaitu kesempurnaan dan kedekatannya kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Qudsi.²³

²⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke-21*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Al Husna Zikra., 2001), hal. 76-77

²¹ Pengajaran yang dimaksud adalah psikologi terapan "pandangan Islam". Psikologi yang sesuai untuk mengajar, yang meliputi; keseluruhan tingkah laku guru dalam berinteraksi dengan siswanya secara kognitif, afektif dan spiritual. Dan tidak mengabaikan mata pelajaran, pengetahuan, metode atau teknik-teknik

²² Yang dimaksudkan insan kamil disini bukanlah seperti pengertian golongan sufi, tetapi dalam pengertian bahwa potensi manusia diaktualisasikan sepenuhnya dimana peranan para guru sangat relevan. Peranan guru, dalam pengertian tradisional adalah sebagai pengajar dan pembimbing yang sudah tentu tidak akan diabaikan. *Ibid.*, hal. 78

²³ Lihat pada hal. 77

Dengan derajat kedekatan kepada Allah SWT yang dapat dicapai di dunia, untuk menumbuhkembangkan tingkat kebahagiaan yang paling tinggi melalui jalan ibadah dan tingkah laku yang baik.

Dari pembicaraan diatas, dapat penulis analisa bahwa guru dalam pandangan Hasan Langgulung adalah individu yang mengarahkan anak didik dengan cara mengajar dan mendidik anak didik dengan tujuan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat (Ridha Ilahi).

4. Anak Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.²⁴

Sebagai anak didik, ia harus dibina, dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia yang kokoh iman dan tinggi nilai keislamannya. Bagaimana pun dan apapun kondisi anak, ia harus diterima sebagai amanat Allah untuk di didik orang tuanya dan pendidik.²⁵

Dari berbagai karyanya, penulis dapat menganalisa bahwa pandangan Hasan Langgulung tentang anak didik cenderung ke arah teori konvergensi, dimana anak didik dapat dibentuk dan berkembang sesuai dengan talenta/ bakat dan pendidikan yang diperolehnya

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 51

²⁵ Nur Asiah, *Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali...*, hal. 60

5. Kurikulum

Kurikulum meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi, dan implementasinya. Antara lain, meliputi; kesesuaiannya dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan "kecerdasan komplit" yang ingin dikembangkan di atas. Struktur, komposisi, jenis, jenjang dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas. Karena itu, "konfigurasi" kurikulum harus memiliki relevansi atau keterkaitan fungsional antara mata pelajaran yang satu terhadap mata pelajaran yang lain dalam satu kesatuan rencana pembelajaran yang utuh.²⁶

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisikan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.²⁷

Dari beberapa pendapat diatas, seiring dengan pendapat Hasan Langgulung, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh

²⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2003), hal. 101

²⁷ Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 75. Dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 70

sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²⁸ Singkatnya, kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar, dan metode penilaian.

Kurikulum haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga manusia dapat mencapai tingkat lebih tinggi dari pengalaman inderawi dan berfikir secara konseptual. Jadi, dari pada hanya bergantung penuh pada indera dan dunia luar, seseorang sanggup melebihinya sampai ke kawasan kebenaran yang lebih tinggi dan menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.²⁹

Kurikulum dilihat dari segi Islam, menekankan wahyu sebagai sumber ilmu yang harus dimasukkan dalam kurikulum disamping ilmu yang dicari dengan akal. Dalam Islam, wahyu itu terpelihara dalam al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar syaria'ah. Jadi, dari segi teori pengetahuan menurut pandangan Islam menyeluruh dari semua teori pengetahuan yang ada saat ini, yang sekedar membatasi pengetahuan pada apa yang diperoleh (*acquired*) saja dan mengesampingkan wahyu. Ia juga menitikberatkan pada kesediaan kanak-kanak sebagai fitrah, potensi manusia yang senantiasa berkembang di samping ia juga "relevan" dengan kehidupan dewasa ini.³⁰

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hal. 337

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hal. 221

³⁰ *Ibid.*, hal. 102

Kemudian kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Seperti, anak yang berada di tingkat sekolah dasar disesuaikan dengan usia mereka yang masih anak-anak (masa bermain), begitu juga dengan anak didik yang sudah berada di jenjang menengah maupun perguruan tinggi.

Menurut Hasan Langgulung, ada empat aspek utama dalam kurikulum yaitu:

a). Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka tujuan pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³¹

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan tidak terlepas dari tiga fungsinya yang semuanya bersifat normatif. Pertama; tujuan yang berfungsi sebagai penentu arah atau haluan bagi proses pendidikan itu sendiri. Kedua; adalah memberikan rangsangan kepada arah tujuan itu sendiri yang berkenaan dengan nilai dan jika dipandang bernilai dan jika diingini, akan merangsang untuk mengeluarkan tenaga dalam pencapaiannya. Dan fungsi

³¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Keempat, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000), hal. 29

ketiga adalah untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan.³²

Rumusan tersebut dikemukakan oleh Hasan Langgulung ketika menjelaskan pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan.

Sedikit menjelaskan tentang Ibnu Sina dalam bidang pendidikan, Langgulung menyatakan bahwa Ibnu Sina menempatkan akal sebagai puncak kejadian, sehingga pengembangan akal diperlukan sebagai suatu kewajiban dan menjadi tujuan akhir dari pendidikan. Sementara itu, melihat Ibnu Sina sebagai seorang praktisi pendidikan sangat mencermati cara pendidikan awal bagi para terdidik muda atau masa kanak-kanak, yang harus mengetahui sumber ajaran Islam (al-Qur'an) yang perlu untuk dihafalkan dan dapat mengetahui cerita agama, kisah para Nabi dan kemudian menghafal.³³

Namun demikian terlepas dari pembahasan di atas, Hasan Langgulung menjelaskan dalam beberapa karyanya bahwa tujuan pendidikan tidak dapat tidak merupakan tujuan hidup manusia yang bertujuan untuk memelihara kehidupannya sendiri.³⁴ Hal ini disandarkan oleh Hasan Langgulung kepada al-Qur'an pada surah al-An'am (6 : 162),

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

³² Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hal. 53

³³ *Ibid.*, hal. 55 – 56

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hal. 33. Demikian pula disebutkan dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 49

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam".³⁵

Di mana dapat dijelaskan bahwa tujuan ibadah yang disebutkan dalam ayat diatas, bukan inti dari kehidupan manusia itu. Tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, Tuhan Seru Sekalian Alam.

Dengan hanya mengandalkan perintah tersebut tanpa adanya pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan perintah beribadah tersebut terasa tidak sempurna penyerahan itu, sehingga dibutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk mendidik hingga mengetahui bagaimana seharusnya cara untuk melaksanakan dan mengetahui mengapa harus melakukannya.

Pendidikan juga dibutuhkan dengan penggambaran sebagai alat pencapaian konsep tujuan hidup manusia yang berkenaan dengan sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam yang dijadikan khalifah di atas bumi dengan diberikan ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui, sekaligus dengan pengetahuan itu dapat memelihara kehidupan dunianya.³⁶

Dasar dari pernyataan tersebut diambil dari al-Qur'an surah al-Baqarah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ...

³⁵ Lihat bab II, pada hal. 22 atau QS. 6 : 216.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia*..., hal. 33

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi...".

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat..."³⁷

Pandangan Hasan Langgulung di atas, menurut Abuddin Nata terdapat kesamaan dengan berbagai pendapat para tokoh Islam, seperti; M. Natsir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada obyek yang di sembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah; perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya.³⁸ Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat al-Naml ayat. 40.

.... ومن شكر فأنما يشكر لنفسه.....

Artinya:

"...Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri..."³⁹

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan yang

³⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 30 – 31

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 50

³⁹ QS. An-Naml (27): 40

luhur dan memberikan kemaslahatan kepada manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif.

Selanjutnya, secara aplikatif tujuan pendidikan yang dimaksud diharapkan dapat membentuk insan kamil yang *muttaqin*, dan terrefleksikan dalam tiga hal yaitu; hubungan baik dengan Allah (*hablu min Allah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablu min an-Nas*) dan hubungan baik dengan alam sekitar, yang secara keseluruhannya tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya.

Dari tiga penerapan itulah sehingga pendidikan yang dilihat dari segi tujuannya dapat dikatakan berhasil, walaupun pada kenyataan rumusan tentang tujuan pendidikan secara terminologi akan berubah seiring dengan perkembangan pendidikan yang diselaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

b) Pengetahuan

Pengetahuan atau mata pelajaran dalam kurikulum menempati tempat yang penting untuk memberi jawaban terhadap apa yang dikerjakan untuk menciptakan manusia yang dicita-citakan oleh pembuat kurikulum itu.⁴⁰

Problem yang ditemukan ketika ingin merumuskan dalam penerapan kurikulum dalam bentuk mata pelajaran atau silabus adalah karena beragamnya pengertian pengetahuan, informasi-informasi, data-data,

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hal. 344

aktivitas dan pengalaman,⁴¹ disamping itu pula karena didalam pengetahuan itu, cita-cita yang diinginkan oleh pembuat kurikulum juga beragam arahnya.

Hal yang paling mendasar dalam pandangan Hasan Langgulung ialah ketika pengertian pengetahuan diambil secara sepihak oleh si pembuat kurikulum, sehingga ia hanya merumuskan kurikulum yang mengacu kepada pengertian-pengertian sepihak itu dan pengertian pengetahuan pada pihak yang lain terabaikan. Oleh karena itu, dalam penerapannya pun kurikulum tergambar dari dua bentuk model yaitu pertama *perennial* yang diterima melalui wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, atau yang dapat disebutkan dari Islam. Sedangkan bentuk kedua *acquired* yang diperoleh melalui imajinasi dan pengalaman indera,⁴² yang berpangkal dari pengetahuan barat.

Seperti penggambaran di atas, bahwa pemilihan pada saat pembuatan kurikulum merupakan sesuatu yang terlahir dari pengetahuan dan informasi yang ada pada si pembuat kurikulum, di mana menurut Hasan Langgulung, hanya pengetahuan bentuk *acquired* yang dipelajari melalui falsafah dan model barat, sementara wahyu hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama atau sekolah-sekolah non-formal atau pun ditempelkan dalam kurikulum sekolah umum sebagai mata pelajaran tambahan, bukan dasar. Padahal

⁴¹ *Ibid*, hal. 338

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan...*, hal. 157

menurut konsepsi Islam, agar kurikulum itu bersifat Islam haruslah konsep Islam berpadu dengan mata pelajaran lain.⁴³

Pengetahuan lain setelah pengetahuan terhadap Allah adalah akidah, kemudian pengetahuan tentang halal dan haram, hukum-hukum syari'ah, kemudian pengetahuan yang tidak dapat tidak untuk mengetahui syari'ah yang disebut dengan ilmu alat, kemudian pengetahuan manusia terhadap dirinya dan aspek kerohanian dari dalam dirinya, kemudian barulah pengetahuan berkenaan dengan realitas alam jagat, kehidupan dan masyarakat.⁴⁴

Dengan demikian sumber pengetahuan adalah al-Qur'an, Sunnah, ijtihad para ulama-ulama yang shaleh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl (16) : 43

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.....

Artinya:

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan...".⁴⁵

Juga firman Allah SWT dalam QS. Faathir (35) : 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا.....

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-asas....*, hal. 349

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Al Husna, 1992), hal. 430

⁴⁵ Q. S. An-Nahl (16) : 408

Artinya:

"Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih..."⁴⁶

Sedangkan pengetahuan yang berkaitan dengan alam jagat, masyarakat dan kehidupan dunia. Maka dapat digunakan sumber pengetahuan termasuk panca indera, pengalaman, akal dan pemikiran serta perenungan.

c) Metode Pendidikan

Metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar-mengajar bagi seorang guru, tetapi juga dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.⁴⁷

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, metode pengajaran tidak terbatas pada hal-hal pengajaran, tetapi menyangkut soal yang lebih luas seperti pengurusan (*managerial*) yang meliputi administrasi dan kepegawaian, pendidikan guru (*teacher education*), buku-buku teks (*text book development*), teknologi pendidikan (*educational technology*) yang meliputi berbagai aspek seperti audio-visual material, teaching aids, dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁶ Q. S. Al-Faathir (35) : 32

⁴⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: ama Media, 2002), hal. 197

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, hal. 158

Selanjutnya, Hasan Langgulung menegaskan bahwa sebenarnya metode hanyalah sebagian dari kurikulum, yang termasuk dalam perancangan pengajaran (*instructional planning*).

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa metodologi pengajaran meliputi segala hal yang akan membawa proses belajar-mengajar menuju ke arah yang lebih dinamis dan efektif.

d). Penilaian

Di setiap proses belajar-mengajar selalu di lakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut disajikan dalam bentuk angka ataupun huruf. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk dan sifatnya adalah kualitatif

Kemudian, penilaian dalam proses belajar-mengajar sangat berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan itu tercapai atau sebaliknya.

Menurut Hasan Langgulung, ada dua fungsi penilaian dalam pendidikan yang pertama; memilih (*selection*) orang-orang atas kesanggupannya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kedua; sebagai alat peneguhan⁴⁹ (*reinforcement*) bagi pelajar-pelajar.⁵⁰

Dengan demikian, penilaian tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan, mengingat keduanya saling berkaitan, dengan kata lain

⁴⁹ Peneguhan yang dimaksud adalah ganjaran bagi pekerjaan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain ganjaran untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan. Menurut para ahli psikologi, pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menciptakan tingkah laku yang baik.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan...*, hal. 164-165

penilaian itu diadakan untuk menentukan adanya tujuan pendidikan tercapai atau tidak, disamping sebagai peneguhan.

B. Pendidikan Islam Masa Depan di Indonesia

Dalam pembahasan tentang masa depan pendidikan Islam di Indonesia, Hasan Langgulung mengacu pada esensialitas pendidikan itu sendiri, yaitu dengan melihatnya dari disiplin ilmu pendidikan, yang termanifestasi pada pendidikan sebagai disiplin ilmu dan metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁵¹

Pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu dapat dilihat dari berbagai segi yaitu, Pertama; dari segi individu yang beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah dan seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia yang sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing, seperti halnya dengan pancaindera juga, ada yang penglihatannya kuat tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya.⁵² Jadi pendidikan dalam pandangan individu adalah proses menampakkan (*manifestasi*) yang tersembunyi (*laten*) pada anak didik.⁵³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dari pandangan individu ini sebagai pengembangan potensi atau aspek dalam diri manusia itu sendiri.

⁵¹ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hal. 50

⁵² Hasan Langgulung, *Kreativitas...*, hal. 358

⁵³ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hal. 51

Kedua; dari segi pandangan masyarakat bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih dari segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dari segi pandangan masyarakat, manusia mendapatkan pengetahuan dari luar diri manusia itu sendiri, atau dengan jelas Hasan Langgulung menyebutkan bahwa ini merupakan transfer budaya yang diwariskan secara berkesinambungan.

Pandangan yang ketiga terhadap pendidikan adalah dengan melihat sebagai suatu transaksi atau dapat dikatakan sebagai suatu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan dilihat sebagai interaksi antara potensi yang terkandung dalam diri manusia dengan budaya.⁵⁴

Menurut Hasan Langgulung, ketiga pandangan di atas tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Dan kemungkinan besar salah satunya mendapatkan penekanan yang lebih banyak dan sebaliknya, meskipun berperan dalam aspek lainnya.

Pendidikan sebagai pengembangan potensi⁵⁵ dapat kita ketahui dari diri tiap anak didik, di mana terdapat potensi-potensi yang masih tersembunyi yang ada pada dirinya, namun potensi tersebut dapat berkembang. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. (15):29

فَإِذَا سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 51

⁵⁵ *Ibid.*,

Artinya:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalam ruh (ciptaan)-Ku".⁵⁶

Dalam ayat diatas jelas bahwa Allah SWT memberikan potensi terhadap manusia yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah (*Asma' al-Husna*). Kemudian manusia bertingkahtaku dan bersifat sesuai dengan perintah dan petunjuk-Nya. Maka dengan itu, tugas seorang pendidiklah untuk membuka dan memelihara potensi anak tersebut hingga terbentuklah sesuai dengan apa yang diinginkan

Selanjutnya, pendidikan sebagai pewaris budaya adalah ketika anak didik mendapat input dari lingkungan sekitarnya, suka atau tidak, besar atau kecil, bahkan buruk atau baik, itu tergantung faktor lingkungan.

Yang terakhir adalah pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana keduanya harus selalu senada dan seirama dalam hal ini, karena keduanya saling mengisi satu dengan lainnya.

1. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya berjalan menurut rentak gerakan Islam pada umumnya, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain. Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan.

⁵⁶ QS Al-Hijr (15): 29

Kemudian mengenai perubahan dalam pendidikan Islam dapat dipahami dari segi kesalingterikatan antara berbagai aspek pembaharuan baik dalam pendidikan maupun yang lainnya.⁵⁷

Selanjutnya, kebanyakan pengamat di Indonesia sering mengelompokkan gerakan-gerakan Islam kepada gerakan shalafiyah yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus pendorong pembaharuan pendidikan yang menolak taqlid dan dengan sendirinya menekankan betapa pentingnya bahasa Arab, tetapi dalam praktek perubahannya hanya berlaku dengan perubahan didaktis dan metodik yang dipinjam⁵⁸ dari Barat. Sedangkan gerakan modernis hanya mengharapkan perubahan luar, yang bersifat sosial kultural dan politik ekonomis, bukan jiwa ajarannya.⁵⁹

Dengan pengelompokan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam seperti ini tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat, karena sebagian asumsinya bertentangan dengan realitas yang ada saat ini.

Pendidikan Islam di Indonesia lebih merupakan asimilasi dari kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia dengan kebudayaan asli Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Ini dapat dilihat dari gerakan-gerakan Islam di Indonesia pada pertengahan pertama abad duapuluh, seperti Persis (persatuan Islam), NU,

⁵⁷ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hal. 58

⁵⁸ Meminjam atau bisa disebut proses belajar antar budaya atau antar peradaban .. Pendek kata akulturasi; terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.

⁵⁹ Golongan Salafiyah, yang bertapak di kota-kota; Abdullah Ahmad, H. Abd Karim Amrullah, Jamiatul Khair, Al Irsyad, Jong Islamiten Bond, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah. Sedangkan yang termasuk golongan modernis, yang bertapak di desa-desa; Persatuan Umat Islam Majalengka, Jamiatul Wasaliyah, Perti, dan NU

Jami'ah al-Washaliyyah, yang pada awalnya merupakan gerakan-gerakan dalam pendidikan yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, tetapi pada perkembangannya terjadi asimilasi diantara gerakan tersebut, sehingga ciri khas dari masing-masing gerakan itu tidak lagi dapat dipertahankan bahwa itu merupakan ciri khas mutlak dari gerakan yang bersangkutan.

2. Pendidikan Islam Menuju Masa Depan

Membuat ramalan mengenai masa depan bukanlah tujuan dari pembahasan ini, tetapi sekedar membuat deskripsi tentang faktor-faktor determinan yang telah membawa pendidikan Islam sampai pada keadaan sekarang ini.⁶⁰

Pertama sekali kita percaya bahwa di jagat raya ada orde, kalau tidak tentulah dia hancur berderai dan tidak akan tahan lama. Berkaitan dengan orde tadi adalah prinsip kausalitas yaitu segala sesuatu ada sebab dan sebab yang sama akan menghasilkan akibat yang sama, begitu juga dengan sejarah. Kalau sebab-sebab sudah cukup maka dengan sendirinya akan timbul akibat yang dihasilkan oleh sebab-sebab tadi. Ini disebut kepastian historis (*historical determinisme*). Jadi kepastian historis ada, cuma kadang-kadang kita salah memahaminya.⁶¹

Pengalaman pembangunan di negara-negara yang sudah maju, khususnya di negara-negara di dunia barat, membuktikan betapa besar peran pendidikan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 63

⁶¹ *Ibid.*, hal 67

dalam proses pembangunan. Secara umum telah diakui bahwa pendidikan merupakan penggerak utama (*prima mover*) bagi pembangunan.⁶²

Pendidikan sebagai penggerak utama diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan pembangunan di masa depan. Di mana untuk menjawabnya dibutuhkan perumusan atas harapan-harapan yang diinginkan. Dan ketika ingin merumuskan suatu harapan yang dicita-citakan (dalam tataran ide) harus disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi pada saat ide itu tampil sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan. Tantangan yang dihadapi tidak dapat dikategorisasikan hanya kepada bidang pendidikan itu saja, tetapi tantangan pendidikan hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak tantangan bagi kemajuan manusia sebagai individu dan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disebutkan secara garis besar realitas tantangan yang dihadapi dalam kehidupan manusia adalah dalam bidang filsafat dan epistemologi, sosial dan kultural, politik, sarana dan prasarana, ekonomi, teknologi serta agama dan kerohanian,⁶³ yang kesemuanya harus dijawab oleh manusia itu sendiri dan salah satunya melalui perumusan pendidikan masa depan yang bernuansa ideal (harapan dan cita-cita). Dengan demikian, dibutuhkan perumusan yang berwawasan luas dalam bidang pendidikan agar menyentuh pada wilayah-wilayah kehidupan sosial masyarakat yang pada dasarnya telah akrab di kehidupannya.

Menurut Hasan Langgulung, ada beberapa harapan yang dapat dijadikan pegangan untuk meraih kesuksesan dalam bidang pendidikan dan telah

⁶² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa...*, hal. 94

⁶³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, hal. 278-279

diketahui bersama menjadi tonggak bagi kemajuan kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat, harapan yang digantungkan pada pendidikan adalah:

Pertama; kebutuhan kepada budaya universal yang dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan di kalangan umat manusia dan membimbing mereka kepada kehidupan baru yang berlandaskan kerjasama dan kasih sayang.

Kedua; kebutuhan pada pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang ilmu-ilmu kemanusiaan (*social sciences*) yang kerap kali dilupakan orang pada pendidikan modern.

Ketiga; menciptakan manusia obyektif yang tidak hanya sekadar berusaha untuk menggunakan metode-metode obyektif dalam bidang teknologi, tetapi dalam segala segi kehidupan, tingkahlaku, adat kebiasaan dan cara-cara menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya

Keempat; kebutuhan kepada pendidikan sepanjang hayat sebagai tonggak di atas nama pendidikan itu akan dibangun.⁶⁴

Dengan melihat pemaparan yang dikemukakan di atas, terasa sulit untuk diberikan justifikasi mana wilayah pendidikan secara umum dan pendidikan yang bercirikan Islam. Hal ini disebabkan pendidikan Islam sebagai salah satu model, sebenarnya dapat saja disamakan dengan pendidikan secara umum karena persoalan yang dihadapi oleh manusia tidak terdiktomi oleh adanya model-model dari pendidikan itu, walaupun tetap diakui bahwa hasil dari perumusan masing-masing model tetap saja terdapat perbedaannya dalam pengaplikasian ide-ide dari harapan untuk mengatasi tantangan tersebut.

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, hal. 281-282

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan Langgulong merupakan pendidikan yang tidak mengandung dikotomi antara pendidikan Islam dan Pendidikan umum, karena pada dasarnya pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek yang melingkupinya, seperti definisi pendidikan, dasar-dasarnya, pendidik, anak didik dan penerapan kurikulum.

2. Secara epistemologi Hasan Langgulong mengambil dasar pemikiran dari sumber-sumber Islam, khususnya al-Quran dan Sunnah atau bercirikan normatif dan juga ditambah dengan pemikiran dari beberapa tokoh pemikir Islam dan Barat. Paradigma epistemologi berdimensikan tajribi, ta'aqquli dan tamaqquli.

3. Arah pemikiran Hasan Langgulong dalam pengembangan pendidikan dapat disebutkan berorientasi kepada, pertama; kebutuhan kepada budaya universal yang berlandaskan kerjasama dan kasih sayang, kedua; kebutuhan pada pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap *social sciences*, ketiga; menciptakan manusia yang menggunakan metode-metode obyektif dalam segala sendi kehidupan dan keempat; kebutuhan kepada pendidikan sepanjang hayat.

B. Saran-saran

1. Diharapkan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung dapat diterapkan dalam tataran aplikatif, sehingga dapat dibuktikan kelebihan dan kelemahan dari konsep yang ditawarkan itu.

2. Hasan Langgulung adalah seorang tokoh pendidikan yang kaya dengan pemikiran-pemikiran yang baru dan dari telaah pustaka yang penulis lakukan masih sedikit yang membahas hasil pemikirannya, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengeksplorasi hasil karya beliau.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abbas Hamami Mintaredja, "*Dasar-dasar Epistemologi*", dalam makalah tentang *Landasan Epistemologi Ilmu*, 21 September 1997, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Diirektoral Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.
- Achwan, Roihan. 1998. *"Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam" dalam Religiusitas IPTEK* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Al-Ghzali, Syaikh Muhammad. 1997. *Berdialog Dengan al-Qur'an*, alih bahasa : Masykur Hakim Abaidillah. Bandung : Mizan
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Taumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kesepuluh . Bandung : Sinar Baru Algensido
- Amin, Miska Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam ; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta : UI Press
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, M. Natsir. 1996. *Seputar Hadis dan ilmu*. Bandunga : Al-Bayan
- Ashraf, Ali. 1991. *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Suri Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Sadr, Muhammad Baqir. 1991. *Falsafatuna*, alih bahasa M. Nur Mufid. Bandung: Mizan
- Assa'idi, Sa'dullah. 1996. *Hadis-hadis Sekte*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Asiah, Nur. 2000. *Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali Dalam Perspektif Progressivisme*. Tesis, Yogyakarta : MSI UII
- Asy'ari, Musa. 2001. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI

- Azami, Muhammad Mustafa. 1994. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* alih bahasa Ali Musthafa Yaqub. Jakarta : Pustaka Pirdaus.
- Azhar, Muhammad dkk. 1999. *Epistemologi Studi Islam dalam Percakapan Epistemologi*. Yogyakarta : Sipress
- Baiquni, Achmad. 2001. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains; Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakkar, Anton. 1999 *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Barnadib, Imam. 1988. *Pendidikan Perbandingan Buku 1 Dasar-dasar*. Yogyakarta: Andi Offset
- , 1988. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Andi Offset
- Beerling (ed). 1990. *Inteiding tot de Wetenschap Sleer*, alih bahasa Soejono Soemarjono. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam* cetakan ke iv Jakarta : Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI: Tinjauan Dari Sudut Inovasi Kurikulum, Pendidik, dan lembaga pendidikan*, Orasi Ilmiah Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1 Agustus 1996.
- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz. I-XXX*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Echols, John M. dan Shadly, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan ke xxv. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fatima, Irma (ed). 1992. *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologi, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI

- Ghazali, M Bahri. 1989. ***Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali; Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik***. Yogyakarta : Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga.
- Ghulsyani, Mahdi. 1999. ***The Holy Qur'an*** alih bahasa Agus Efendi. Bandung : Mizan
- Hadi, P. Hardono. 1991. ***Epistemologi Proses, Filsafat Pengetahuan***. Yogyakarta : Kanisius
- Hadiwijono, Harun. 1986. ***Sari Sejarah Filsafat Barat, I-II***. Yogyakarta : Kanisius
- Hamdani, HB. 1990. ***Filsafat Pendidikan Islam***. Bandung : Kota Kembang
- Hartono, Dick. 1986. ***Kamus Populer Filsafat***. Jakarta : Rajawali Press
- Hasan, Ahmad. 1984. ***The Early Developmenlop Islamic Jurisprudence*** alih bahasa Agah Gunardi. Bandung : Pustaka
- Hatta, Muhammad. 1986. ***Alam Pikiran Yunani***. Jakarta : Tinta Mas
- Junaidi, Mahfud. 1997. ***Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer ; Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung***. Yogyakarta : Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga.
- Kant, Immanuel. 1965. ***Kritik Der Reinen Vernft***, alih bahasa Norman Kemp Smit. New York : ST. Martin's Press
- Kattsoff, O. Louis. 1996. ***Elements Of Philosophy***. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 1991 ***Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi***, Bandung, Mizan,
- Langeveld, M. J. Tt. ***Menuju Pemikiran Filsafat***, alih bahasa G. J. Claesen. Jakarta : Pembangunan
- Langgulung, Hasan. 2001. ***Pendidikan Islam Menghadapi Abab ke-21***. Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra.
- , 1991. ***Kreativitas Dan Pendidikan Islam***. Jakarta: Pustaka Al Husna Zikra.
- , 1995. ***Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan***. Jakarta: Puastaka Al Husna

- , 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- , 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra
- , 1985. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al Husna.
- , 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam ; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta : Pustaka Al Husna
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Sejarah awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam* Jakarta : Paramadina
- , 1989. *Islam Keoderenan dan Keindonesiaan* Bandung : Mizan
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Cet Pertama. Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerja Sama Dengan MSI UII
- Mas'ud, Abdurahman . 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomok (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* Yogyakarta : Gama Media.
- Mintaredja, Abbas Hamami. 21 September 1997, "*Dasar-dasar Epistemologi*" dalam makalah tentang *Landasan Epistemologi Islam*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjra Mada dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Pendidikan Islam Untuk Masa Depan Kemanusiaan; Tela'ah Teosentrismem*. Cirebon: Lektur, Seri iv P4 IAIN SGD
- , 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* cetakan ke ii. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Mutahhari, Murtadha. 1991 *Falsafah Kenabian*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Jakarta, Pustaka Hidayah.
- Najati, Ustman. 1985. *Al-Qur'an Wa'ilmu Naf* alih bahasa Ahmad Rofi'i Ustman. Jakarta : Pustaka

- Nakosteen, Mehdi. 1996. ***Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat ; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam***. alih bahasa Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya : Risalah Gusti
- Nasution, Harun. 1987. ***Falsafat Agama***. Jakarta : Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. 1997 . ***Filsafat Pendidikan Islam***. 1. cetakan kesatu. Jakarta : Logos
- Purwati, Eni. 1999. ***Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam ; Tela'ah Kritis Atas Pemikiran Hasan Langgulung***. Surabaya : Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Qardawi, Yusuf. 1995. ***Al-Ijtihad al-Mu'ashir baina al-Imfirot*** alih bahasa Abu Barzani. Surabaya : Risalah Gusti
- Rahman, Afzalur. 2000 ***Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan***. Cetakan ke iii alih bahasa M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman. Fazlur. 1992. ***Islam*** alih bahasa Soenaji Saleh. Jakarta : Bumi Aksara
- , 1993. ***Metode dan Alternatif Neo Modernisme***, alih bahasa Taufik Adnan. Bandung : Mizan
- Rahman, Budhi Munawar (ed). 1995. ***Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah***. Jakarta : Paramadina
- Rahmat, Jalaluddin. 1993. ***Islam Alternatif*** Bandung : Mizan
- Shah, A. B. 1986. ***Metodologi Ilmu Pengetahuan***. Jakarta : Yayasan Obor
- Santosa S. Hamijaya, ***Inovasi Pendidikan: meninjau beberapa analisa untuk penelitian dan pelaksanaannya***, Yogyakarta, IKIP, 1975.
- Sardar, Ziauddin. 1987. ***Masa Depan Islam***. alih bahasa Rahmani Astuti. Bandung: Mizan
- Shihab, M Quraish. 2001. ***Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*** cetakan ke xxii. Bandung : Mizan
- Siraj, Said Aqil. 1995. ***Teori Epistemologi al-Qur'an***. Surabaya : AULA No. 10 Tahun XVII PWNJ Jawa Timur
- Suriasumantri, Jujun. S. 1986. ***Ilmu Dalam Perspektip Moral, Sosial dan Politik***, Jakarta : Gramedia

- Syafi'ie, Imam. 2000. ***Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an***. Yogyakarta: UII Press Bekerja sama dengan MSI UII.
- Syam, Muhammad Noor. 1986. ***Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila***. Surabaya : Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad (ed). 1995 ***Epistemologi Untuk Pendidikan Islam***.Bandung : Faktar IAIN SGD
- Tilaar, H. A. R. 2002. ***Perubahan Sosial Dan Pendidikan ; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia***. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies
- Thoyib, Ruswan dan Darmuin (ed). 1999, ***Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer***, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN WALI Songo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- Tjahjadi, S. P. Lili. 1991. ***Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Katagoris***. Yogyakarta : Kanisius
- Verha C. dan Imam, R. Haryono. 1998. ***Filsafat Ilmu Pengetahuan; Tela'ah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu***, Jakarta : Gramedia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Fadil, S. Ag
Tempat/ Tanggal Lahir : Serang, 25 Juni 1974

Keluarga :

a. Ayah : H. Muhammad. Johani

Pekerjaan : Wiraswasta

b. Ibu : Hj. Fadillah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

c. Saudara : H. M. Fatkhurrahman,
Jufu Juhaeriyah, S. Kes
Juhaenah

Siti Jubaedah

M. Fakhurrozi

Ahmad Faiz

Julaehah

Anie Juwarnih

Enong Fatimah Zuhrah

Alamat Rumah : (Po. Sari Walet Putra Persada) Bojong Gadung.
Rt.03/12. Ragas Masigit Carenang Serang-
Banten.

Hp. 0813 11461676

E-Mail: Sari_Walet.@ Boleh Mail. Com

Alamat Yogyakarta : Sopen, GK. I. No. 512 Yogyakarta

Telp. (0274) 556 272 / 548 056

Hp. 0817 9403 651/ 0815 787 44 993

E-Mail: fadil_hjn @ yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Ragas II Carenang-Serang (1981-1987)
2. MTs Negeri Serang-Banten (1987-1990)
3. Tarbiyatul Muallimin al-Islamiyah. Pon-Pes Wali Songo-Ngabar-Ponorogo Jawa Timur. (1992-1995)
4. SMA Negeri Serang. (1996-1997)
5. Strata Satu (S1) Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.(1997-2001)
6. Strata Dua (S2) Magister Studi Islam. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. (2001-2003).

Karya Ilmiah :

1. Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Orde Baru (Skripsi).

Pengalaman Berorganisasi:

1. Sekertaris Umum Badan Penyuluhan Konsulat Jawa Barat Pelajar Islam Wali Songo (BP. PIWS). 1994-1995
2. Staff Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. (1999-2000)
3. Staff Serikat Mahasiswa Reformasi (SEMAR). 1997-1999
4. Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Islam KORKOM Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. (1999-2000)
5. Ketua Umum Forum Mahasiswa Se- Jawa Barat (FKMJB). Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. (1999-2000)
6. Staff Pembimbing Keluarga Banten Yogyakarta (KBY) dan Himpunan Mahasiswa Serang (HAMAS) Yogyakarta. (2000-2001, 2002-sekarang)